

PENDIDIKAN  
**ISLAM**  
BERBASIS KEHIDUPAN

Mengembangkan Pribadi Berkarakter

Salah satu ciri utama era revolusi industri 4.0 yang terjadi saat ini adalah terjadinya disrupsi atau perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan yang cepat di bidang teknologi informasi menyebabkan terjadinya berbagai perubahan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang lain.

Menimbang pentingnya manusia harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat di era revolusi industri 4.0 ini, menjadi penting agar mahasiswa –selaku generasi muda, penerus masa depan bangsa– dibekali dengan kemampuan untuk bertahan hidup di era yang selalu berubah dan tentu saja nilai-nilai agama agar mereka terhindar dari dampak negatif arus globalisasi dan agar mereka selamat di dunia dan akherat.

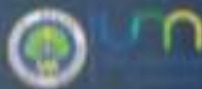
Berdasarkan latarbelakang tersebut disusun buku teks mata kuliah (MK) Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan maksud untuk membekali mahasiswa agar mampu bertahan hidup di era disrupsi ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, buku karya para dosen PAI Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2020 ini disusun dengan dua pendekatan: Belajar Berbasis Kehidupan (BBK) dan *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (ISRA). Pendekatan pertama, BBK –selain dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di UM saat ini–diharapkan mampu membekali mahasiswa agar adaptif dengan perubahan zaman. Sementara itu, pendekatan ISRA didesain untuk mengembangkan sikap moderat mahasiswa dalam menjalankan agama mereka.

978-623-93972-6-3



PiJAR  
PUBLIKASI

Jalan Per Khidmatan  
Jember Street, Kotagede No. 14  
Kecamatan Sawungrejo, Kabupaten Sleman  
Kode Pos 55141  
Telp: 0271-712219  
Faksimili: 0271-712219



Pendidikan Islam Berbasis Kehidupan  
Mengembangkan Pribadi Berkarakter

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam  
Universitas Negeri Malang (UM)



PENDIDIKAN  
**ISLAM**  
BERBASIS KEHIDUPAN

Mengembangkan Pribadi Berkarakter

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam  
Universitas Negeri Malang (UM)

# PENDIDIKAN ISLAM

## BERBASIS KEHIDUPAN

**Mengembangkan Pribadi Berkarakter**

### TIM PENULIS:

Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I (Ketua); Titis Thoriquttyas, M.Pd.I (Sekretaris);  
Dr. Ahmad Munjin Nasih, M.Ag.; Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I;  
Dr. Lilik Nur Kholidah, M.Pd.I; Prof Dr. Nurul Murtadho, M.Pd.;  
Dr. Moh. Khasairi, M.Pd.; Dr. H. Kholisin, M.Hum.;  
Dr. Irhamni, M.Pd.; Dr. Nurhidayati, M.Pd.;  
Dra. Nur Anisah Ridwan, M.Pd.; Achmad Tohe, M.A., Ph.D;  
Dr. Hanik Mahliatussikah, S.Ag., M.Hum.; Ali Ma'sum, S.Pd., M.A.;  
Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A.; Dr. Moh. Ahsanuddin, S.Pd., M.Pd.;  
Dr. Abdul Adzim Irsyad, Lc. M.Pd.; Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.L.;  
Hj. Laily Maziyah, S.Pd., M.Pd.; Moh. Fauzan, S.Pd., M.Pd.I;  
Moch. Wahib Dariyadi, S.Pd., M.Pd.; Dr. Muhammad Alfian, S.Pd., M.Pd.;  
Moch. Rizal Ramadhan, S.Pd.I, M.Pd.; Muhammad Lukman Arifianto, S.S., M.A.



LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN (LP3)  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Jalan Semarang 05 Malang. Jawa Timur 65145

## PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEHIDUPAN

### Mengembangkan Pribadi Berkarakter

CDelta Pajar Khatulistiwa  
Sidoarjo 2020  
230 halaman, 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-93972-0-3

**Penulis** (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang):  
Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I. (Ketua); Titis Thoriquttyas, M.Pd.I (Sekretaris);  
Dr. Ahsad Munjin Nasih, M.Ag.; Dr. Yusuf Hanafi, M.FIL.I.;  
Dr. Lilik Nur Kholidah, M.Pd.I.; Prof. Dr. Nurul Murtadho, M.Pd.;  
Dr. Moh. Khasairi, M.Pd.; Dr. H. Kholisin, M.Hum.; Dr. Irhamni, M.Pd.;  
Dr. Nurhidayati, M.Pd.; Dra. Nur Anisah Ridwan, M.Pd.; Achmad Tobe, M.A., Ph.D.;  
Dr. Hanik Mahliatussikhah, S.Ag., M.Hum.; Ali Ma'sum, S.Pd., M.A.;  
Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A.; Dr. Moh. Ahsanuddin, S.Pd., M.Pd.;  
Dr. Abdul Adzim Irsyad, Lc. M.Pd.; Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.;  
Hj. Laily Maziyah, S.Pd., M.Pd.; Moh. Fauzan, S.Pd., M.Pd.I.;  
Moch. Wahib Daryadi, S.Pd., M.Pd.; Dr. Muhammad Alfian, S.Pd., M.Pd.;  
Moch. Rizal Ramadhan, S.Pd.I., M.Pd.; Muhammad Lukman Arifianto, S.S., M.A.

#### Editor:

Achmad Sultoni  
Titis Thoriquttyas  
Moch. Rizal Ramadhan

#### Pelindung:

Rektor Universitas Negeri Malang,  
Prof. Dr. AH. Rofi'uddin, M.Pd.

#### Tata Letak dan Desain Cover:

Tim Delta Pajar Khatulistiwa

Diterbitkan atas kerjasama:

Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3)  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 05 Malang, Jawa Timur 65145

Dengan

#### Delta Pajar Khatulistiwa

Jenggot Selatan, Kavling No.14  
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo  
Email: [deltapajar@gmail.com](mailto:deltapajar@gmail.com)  
Anggota IKAPI No : 225/JTI/2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara  
apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama. 2020

## PENGANTAR PENULIS

Salah satu ciri utama era revolusi industri 4.0 atau era digital yang terjadi saat ini adalah terjadinya disrupsi atau perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan yang cepat di bidang teknologi informasi menyebabkan terjadinya berbagai perubahan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang lain.

Agar mampu bertahan dalam menghadapi perubahan ini dibutuhkan daya adaptasi yang tinggi dan berpegang kuat pada nilai-nilai agama maupun budaya agar tidak kehilangan jati diri manusia, bangsa dan negara. Sebab di era digital ini, agama dan budaya dari wilayah atau negara lain di dunia mudah diakses oleh manusia secara pribadi, terlepas hal itu selaras atau bertentangan dengan budaya dan agama masyarakat setempat.

Menimbang pentingnya manusia harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat di era revolusi industri 4.0 ini, menjadi penting agar mahasiswa –selaku generasi muda, penerus masa depan bangsa– dibekali dengan kemampuan untuk bertahan hidup di era yang selalu berubah dan tentu saja nilai-nilai agama agar mereka terhindar dari dampak negatif arus globalisasi dan agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

Berdasarkan latarbelakang tersebut disusun buku teks mata kuliah (MK) Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan maksud untuk membekali mahasiswa agar mampu bertahan hidup di era disrupsi ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, buku karya para dosen PAI Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2020 ini disusun dengan dua pendekatan: Belajar Berbasis Kehidupan (BBK) dan *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (ISRA). Pendekatan pertama, BBK –selain dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di UM saat ini– diharapkan mampu membekali mahasiswa agar adaptif dengan

## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~ iii  
Daftar Isi ~ vi

### BAB I POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM ~ 1

- A. Eksistensi Tuhan dan Fitrah Manusia untuk Beragama ~ 4
- B. Konsep Tauhid dan syirik dalam Ajaran Islam ~ 6
- C. Karakter Akidah Islam ~ 11
- D. Perbandingan agama-agama samawi ~ 14

### BAB II MANUSIA DAN TANTANGAN HIDUP DI DUNIA ~ 19

- A. Hakikat Manusia ~ 22
- B. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Perilaku Manusia ~ 23
  - 1. Potensi diri ~ 23
  - 2. Komponen Diri ~ 27
  - 3. Lingkungan ~ 31
  - 4. Ikhtiar manusia ~ 31
- C. Kedudukan dan Tujuan Penciptaan Manusia ~ 32
- D. Ikhtiar Merealisasikan Tugas Hidup Manusia ~ 34

### BAB III INTEGRASI ISLAM, IMAN DAN IHSAN ~ 39

- A. Konsep Islam, Iman dan Ihsan ~ 41
- B. Proses Terbentuknya Iman dan Upaya Meningkatkan Iman ~ 45
- C. Implementasi Iman, Islam dan Ihsan ~ 51
- D. Peran Ihsan dalam Pembentukan Karakter ~ 54

### BAB IV AKHLAK MULIA MANIFESTASI IHSAN ~ 57

- A. Kedudukan dan Ruang Lingkup Akhlak ~ 59

- C. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan ~ 63
  - 1. Akhlak dalam Menggunakan Media Sosial ~ 63
  - 2. Akhlak dalam Berbusana ~ 65
  - 3. Akhlak dalam Berinteraksi Sosial ~ 68
  - 4. Akhlak dalam Dunia Akademik ~ 69
  - 5. Akhlak dalam Bekerja ~ 70

### BAB V HUKUM ISLAM DAN PERBEDAAN MAZHAB ~ 75

- A. Pengertian dan prinsip hukum Islam ~ 77
- B. Hierarki Sumber Hukum Islam ~ 80
- C. Ragam pendekatan Hukum Islam dan Implikasinya ~ 84
- D. Perbedaan Mazhab dan Penyikapannya ~ 85
- E. Hukum Islam dan Kearifan Lokal ~ 87
- F. Akomodasi Hukum Islam dalam UU negara ~ 90

### BAB VI PERNIKAHAN: IKHTIAR MEWUJUDKAN KELUARGA BERKAH ~ 95

- A. Cinta dan Fitrah Manusia untuk Menikah ~ 97
- B. Kriteria Pendamping Hidup dan Ikhtiar Mencarinya ~ 101
- C. Menjaga 'Iffah (Kesucian Diri) dengan Tidak Pacaran dan Tidak Berzina ~ 103
- D. Meraih Keluarga Berkah dalam Pernikahan ~ 107
- E. Ragam Pernikahan Kontroversial ~ 109

### BAB VII KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP PERADABAN DUNIA ~ 115

- A. Jejak Peradaban Islam dalam Peradaban Modern ~ 117
- B. Ketertinggalan Umat Islam di bidang IPTEKS dan Budaya ~ 122
- C. Menuju Kebangkitan Umat Islam ~ 124
- D. Islam Nusantara: Potret Kebudayaan Islam Indonesia ~ 126

### BAB VIII KORUPSI DAN UPAYA PEMBERANTASANNYA DALAM PANDANGAN ISLAM ~ 133

- A. Korupsi: Pengertian, Ragam dan Hukumnya ~ 135

B. Motif, Motif Korupsi ~ 138

- C. Bahaya Korupsi bagi Kehidupan ~ 141
- D. Upaya Menumbuhkembangkan Budaya Anti Korupsi ~ 143

**BAB IX EKONOMI UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT ~ 147**

- A. Prinsip Ekonomi Islam ~ 150
- B. Respon Islam atas Transaksi Ekonomi Modern ~ 152
- C. Hukum Bunga Bank ~ 152
- D. Etika dalam bekerja ~ 155
- E. Etos Kerja Islami ~ 159
- F. Kemandirian Hidup ~ 160

**BAB X POLITIK DAN CINTA TANAH AIR DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM ~ 165**

- A. Politik dalam Perspektif Islam ~ 168
- B. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI): sebagai  
Konsensus Bangsa ~ 173
- C. Cinta Tanah air menurut Islam ~ 175
- D. Konsensus Kebangsaan ~ 177

**BAB XI JIHAD, RADIKALISME UMAT BERAGAMA DAN  
ISLAM MODERAT: (*Islam Rahmatan Lil  
'Alamin*)~185**

- A. Jihad dan Radikalisme: Makna dan Ragamnya ~ 188
- B. Radikalisme Umat beragama dan Penyebabnya ~ 194
- C. Radikalisme di Perguruan Tinggi: Dinamika, Realita  
dan Deradikalisasi ~ 196
- D. Islam *rahmatan lil 'alamin* dan Islam Moderat ~ 199

**BAB XII FEMINISME DAN DISORIENTASI SEKSUAL  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM ~ 205**

- A. Perempuan dalam Sejarah Pra Islam ~ 207
- B. Konsep Islam tentang Perempuan dan Laki-Laki ~ 208
- C. Sejarah dan Ragam Feminisme ~ 214
- D. Feminisme dalam Pandangan Islam ~ 216
- E. Disorientasi Seksual (LGBT) dalam Pandangan Islam ~ 218

**BAB I**

**POKOK-POKOK  
AKIDAH ISLAM**

**Oleh:**

Yusuf Hanafi & M. Lukman Arifianto

## Kompetensi Dasar

Memahami kebutuhan dan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah SWT, meyakini konsepsi Islam tentang tauhid dan syirik, serta mampu mengidentifikasi karakteristik akidah Islam sekaligus membedakannya dari doktrin teologis agama-agama samawi lainnya.

## Indikator

1. Mendeskripsikan kebutuhan dan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah SWT;
2. Memahami tauhid sebagai esensi ajaran Islam, mengimani konsep keesaan Allah, serta menghindari hal-hal yang merusak keimanan;
3. Mampu mengidentifikasi keunggulan dan kekhasan akidah Islam;
4. Dapat membedakan antara akidah Islam dan doktrin-doktrin teologis agama samawi lainnya.

## Peta Konsep



Deddy Corbuzier mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Mbejaji, Ponpes Ora Aji, Kalasan, Sleman, Jumat (21/6/2019). FOTO/SINDOnews/PRIYO SETYAWAN

## Perjalanan Deddy Corbuzier Memeluk Agama Islam

Gus Miftah, pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta serta sahabat yang mengajarkan Deddy tentang Islam menjelaskan jika Deddy telah mendalami Islam selama delapan bulan. Selama itu pula Gus Miftah tak pernah memaksa Deddy untuk masuk Islam. Sebelum mengambil keputusan menjadi Muallaf, Gus Miftah hanya berpesan satu hal kepada sahabatnya tersebut.

"Saya selalu bilang sama dia, agama itu untuk diamalkan bukan untuk diperdebatkan. Saya bilang gitu," kata Gus Miftah saat ditemui bersama Deddy di kediaman Ma'ruf Amin, Menteng, Jakarta Pusat, Jumat, 21 Juni 2019. Menurut Gus Miftah, dia berulang kali mengatakan jika hidayah masuk Islam bukan datang dari dirinya. "Saya bilang 'saya tidak bisa kasih hidayah kamu, karena hidayah itu urusan Allah'."

Delapan bulan mendalami Islam, Gus Miftah menceritakan jika Deddy termasuk orang yang rasional dan logis. Dia kerap mempertanyakan banyak hal yang menurutnya tak masuk akal. "Pada suatu saat, beliau tanya 'Gus kenapa tidak semua ajaran itu bisa diterima oleh akal'," tutur Gus Miftah.

Mendengar pertanyaan tersebut, Gus Miftah mencoba menerangkan tentang perbedaan agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Gus, dia menjelaskan jika semua ajaran bisa dipahami secara akal, hal itu membuat agama tak berbeda dengan ilmu pengetahuan. "Kalau sama dengan ilmu pengetahuan, orang enggak butuh agama, cuman sekolah aja', menurut beliau ini rasional," cerita Gus Miftah seraya menambahkan Deddy merasa puas dengan jawaban tersebut.

Dari berbagai pertanyaan tentang Islam dan alasan menjadi muallaf, Gus Miftah menegaskan Deddy luluh menerima keyakinan barunya karena

satu hal. Menurut Gus, Deddy sangat mengagumi toleransi yang diajarkan dalam Islam. Selama ini mantan ilusionist yang berkiprah menjadi presenter ini memang meyakini toleransi sebagai hal yang sangat indah.

Kesabaran Gus Miftah membimbing Deddy mendalami Islam akhirnya berbuah beberapa hari yang lalu. Kepada Gus, Deddy mengutarakan keinginannya untuk menjadi seorang muslim tanpa paksaan ataupun ajakannya. Bahkan pria 42 tahun itu yang menyampaikan sendiri keinginannya untuk memeluk Islam kepada Gus Miftah. (dream.co)

### A. Eksistensi Tuhan dan Fitrah Manusia untuk Beragama

Sepanjang sejarahnya, manusia telah menunjukkan rasa ketundukan dan kepasrahan pada sesuatu yang di luar jangkauannya. Aktualisasi ketundukan itu terlihat di dalam berbagai macam upacara keagamaan yang berbeda-beda menurut tingkat perkembangan intelektual dan kultural seseorang atau masyarakat. A.J. Heschel menyatakan bahwa memahami eksistensi Tuhan merupakan pencarian rumit yang tidak pernah final. Terlepas dari semua itu, fenomena di atas menjelaskan perihal fitrah manusia untuk beragama (Sunarso, 2009:3).

Fitrah beragama, atau yang dipopulerkan oleh ahli syaraf California University, V.S. Ramachandra sebagai *God-Spot*, merupakan suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia. Menurut Ibn Taimiyah, fitrah beragama disebut sebagai *Fitrah Munazzalah*, yakni fitrah yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai acuan dan bimbingan hidup bagi manusia. *Fitrah Munazzalah* tersebut berfungsi menguatkan *Fitrah Majbulah* (fitrah manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan berpihak pada kemuliaan universal) yang sudah ada di dalam diri manusia secara alamiah (Sunarso, 2009:2-3). Oleh karena itu, seruan untuk beragama selalu dikaitkan dengan fitrah penciptaan manusia seperti dapat dicermati dalam Q.S. Luqman:30 berikut ini:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ  
الْكَبِيرُ

Artinya: "Demikianlah, sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Benar dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itu batil. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha besar."

Pengertian ini menunjukkan bahwa agama merupakan merupakan kelanjutan dari sifat alami manusia sendiri, yang merupakan wujud nyata dari kecenderungan alamiahnya untuk mencari kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Dengan demikian, nilai agama tidak mungkin bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Pada gilirannya, penghayatan terhadap nilai ketuhanan yang sempurna akan

menghasilkan penghayatan terhadap nilai kemanusiaan (Madjid, 1997).

Lebih jauh, kehidupan manusia di muka bumi ini selalu dihadapkan pada beragam persoalan. Dengan potensi lahiriah dan batiniahnya, manusia senantiasa berupaya untuk mengatasinya, meski ia seringkali dibenturkan pada realitas keterbatasan. Keterbatasan dan ketidakpuasan manusia inilah yang pada akhirnya melahirkan tuntutan dan kebutuhan terhadap kekuatan metafisik di luar dirinya. Ia lantas melakukan aktivitas mencari, membanding, dan menyimpulkan kekuatan-kekuatan yang mengitarinya, yang diasumsikannya sebagai "Tuhan", yang diharapkan dapat memudahkan dan meringankan problem hidupnya.

Contoh paling jelas untuk kasus pencarian Tuhan oleh manusia adalah pengembaraan teologis Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim AS terlahir di Ur Kaldea, di bagian barat daya Mesopotamia (sekarang wilayah Irak dan Syria antara Sungai Tigris dan Sungai Eufrat) pada abad ke-19 Sebelum Masehi (SM). Untuk menghormati tuhan-tuhannya, orang Kaldea membuat patung-patung untuk disembah. Penyembahan berhala atau paganisme telah mapan ketika Ibrahim AS masih muda belia.

Dengan berpikir secara kritis, Nabi Ibrahim AS berpendapat bahwa berhala-berhala sesembahan kaumnya itu adalah benda mati yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun bahaya bagi dirinya, terlebih bagi orang lain. Nabi Ibrahim AS begitu risau dan gelisah dengan tradisi itu, meski ia sendiri belum mengetahui jawaban dari problem sosial-keagamaan tersebut. Di saat berada dalam fase skeptis inilah, ia berusaha mencari Tuhan melalui fenomena alam yang terbentang di hadapannya; bintang, bulan, dan matahari, sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. al-An'am: 76-78.

Ketika upaya-upaya penemuan Tuhan secara empiris, logis, dan kritis (baca: lahiriah) yang dilakukan belum berhasil, Nabi Ibrahim AS lantas berjuang untuk menemukan-Nya secara intuitif (batiniyah). Ia kemudian berpasrah diri kepada Tuhan dengan menyatakan:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama-agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan" (Q.S. al-An'am: 79).

Barangkali kemudian muncul sebuah pertanyaan: bagaimana Nabi Ibrahim AS berpasrah diri kepada Tuhan, padahal ia belum berhasil mengidentifikasi, siapa sesungguhnya Tuhan alam semesta

ini? Manusia, meski dilahirkan dari pasangan suami-istri ateis dan dibesarkan di lingkungan masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, lahir di muka bumi dengan membawa fitrah kesucian dan keimanan. Peralnya, setiap insan pada saat masih di alam arwah (*preconception*) telah memberikan kesaksian primordial di hadapan Allah SWT untuk selalu mentauhidkan dan memahaesakan-Nya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi" (Q.S. al-A'raf: 172).

Penegasan fitrah manusia yang sedari awal dikonsepsi oleh Allah SWT untuk menjadi individu-individu yang beriman dan bertauhid juga disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis berikut:

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan kesucian. Kedua orang tua itulah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. al-Bukhari).

---

Setiap manusia, baik disadari atau tidak, pada dasarnya memiliki fitrah untuk beragama atau mengakui adanya sesuatu yang paling tinggi (*the Ultimate Reality*) yang berada di luar jangkauannya, yang disebut sebagai Tuhan (Allah SWT).

---

## B. Konsep Tauhid dan Syirik dalam Ajaran Islam

Ada dua konsep penting dalam pokok ajaran Islam yang perlu diperhatikan, yakni tauhid dan syirik. Berikut ini penjelasannya.

### 1. Tauhid

Tauhid diambil dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*, yang berarti "mengesakan". Satu asal kata dengan kata *wahid* yang berarti "satu", atau kata *ahad* yang berarti "esa". Dalam ajaran Islam, tauhid berarti keyakinan akan keesaan Allah. Kalimat tauhid adalah *la ilaha illa Allah*, yang berarti "tiada Tuhan selain Allah", seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Baqarah: 163 berikut,

وَالْهَيْكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang merupakan pesan semua nabi sejak Adam AS sampai Muhammad SAW. Jika ditinjau dari aspek pesan universalnya, Islam adalah agama tertua, namun jika ditinjau dari manifestasi historisnya, Islam adalah agama terakhir karena Islam dibawa oleh nabi terakhir yang merupakan "Penutup Nabi-Nabi" (*Khatam al-Nabiyyin*), yaitu Muhammad SAW (Allouche, 1987: 363-367).

Sebagai agama terakhir, Islam datang bukan untuk membawa tradisi baru, tetapi untuk menegaskan kembali pesan tauhid yang telah didakwahkan para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Terkait dengan doktrin tauhid ini, al-Qur'an dan hadis Nabi menerangkan sebagai berikut:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum Kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwa tiada Tuhan selain Aku" (Q.S. al-Anbiya':25).

"Para nabi itu saudara seayah, tetapi berlainan ibu. Prinsip keimanan (tauhid)-nya itu satu, (namun syariatnya berbeda-beda)" (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam sejarahnya, doktrin tauhid dalam ajaran Islam sangat ditekankan dalam dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah, khususnya bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Selanjutnya, doktrin tauhid juga ditekankan dalam ibadah *mahdhah* (ritual khusus) yang tercermin dalam pelaksanaannya yang hanya ditujukan secara langsung kepada Allah SWT tanpa perantara (*wasilah*).

Dalam perkembangannya, tauhid telah menjelma menjadi salah satu cabang ilmu dalam Islam, yakni Ilmu Tauhid. Para ulama mengklasifikasi tauhid menjadi tiga bagian, yakni tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa shifat* (al-Fauzan, t.t:16). Pembagian ini terkumpul dalam firman Allah dalam Al Qur'an:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Q.S. Maryam: 65).



Perhatikan ayat di atas; dalam firman-Nya (رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) "Rabb (yang menguasai) langit dan bumi" merupakan penetapan tauhid rububiyah. Dalam firman-Nya (فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ) "maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya" merupakan penetapan tauhid uluhiyah. Dan dalam firman-Nya (هَلْ يَسْمَعُونَ) "Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?" merupakan penetapan tauhid asma' wa shifat. Berikut penjelasan ringkas tentang tiga jenis tauhid tersebut:

#### a) Tauhid Rububiyah

Beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh Alam Semesta. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah" (Q.S Al- A'raf: 54).

#### b) Tauhid Uluhiyah

Beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Adapun maksudnya ialah pengesaan Allah SWT dalam segala macam ibadah yang kita lakukan, yakni bahwasanya hanya Allah satu-satunya yang berhak diibadahi. Allah Ta'ala berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya yang mereka seru selain Allah adalah batil" (Q.S Luqman: 30).

#### c) Tauhid Asma' wa Sifat

Beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik yang sesuai dengan keagungan-Nya. Maksudnya adalah pengesaan Allah SWT dengan nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi milik-Nya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syuura: 11) (al-Utsaimin, 5-12).

## 2. Syirik

Setiap perbuatan yang bertentangan dengan visi dan esensi tauhid dikategorikan sebagai syirik. Syirik ialah menyekutukan Allah SWT dengan melakukan perbuatan yang seharusnya hanya ditujukan kepada-Nya. Seperti menjadikan Tuhan selain Allah; menyembah, menaati, meminta pertolongan kepada selain Allah; atau melakukan perbuatan lain yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah.

Perbuatan-perbuatan tersebut dalam ajaran Islam dinamakan dengan syirik akbar (syirik besar). Syirik akbar mengakibatkan amal kebaikan manusia tidak diterima Allah SWT dan menjadi sia-sia, karena syarat utama agar amal itu dinilai dan diterima ialah kemurnian peruntukan amal tersebut hanya bagi-Nya.

"Siapa yang mengharap berjumpa dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dalam peribadatan" (Q.S. al-Kahfi:110).

Kesyirikan itu ditetapkan oleh Allah SWT sebagai dosa yang paling besar, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. an-Nisa':48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".

Tidak kalah berbahaya dengan syirik akbar adalah syirik asghar (kecil). Berikut, beberapa contoh perilaku yang masuk katagori syirik asghar:

#### a) Bersumpah atas Nama selain Allah

Di antara syirik asghar adalah bersumpah dengan selain Allah, seperti bersumpah atas nama nabi, Ka'bah, wali, tanah air, nenek moyang, atau makhluk Allah lainnya. Semua itu termasuk syirik. Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah kafir atau musyrik" (H.R. at-Turmudzi).

Bersumpah adalah pengagungan sesuatu yang atas namanya seseorang bersumpah. Padahal yang harus diagungkan dan disucikan hanya Allah SWT. Oleh sebab itu, Islam melarang bersumpah dengan selain nama-Nya.

#### b) Berkurban untuk selain Allah

Mempersembahkan kurban atau menyembelih hewan bukan karena Allah SWT adalah termasuk perbuatan syirik. Telah menjadi kebiasaan kaum *musyrikin* di setiap bangsa melakukan penyembelihan kurban sebagai sarana pendekatan diri kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka. Semua perbuatan seperti itu diharamkan oleh Islam. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menjadikan shalat dan ibadah hanya karena Allah.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

"Maka, dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah" (Q.S. al-Kautsar:2).

#### c) Sihir

Sihir ialah semacam cara penipuan dan pengelabuan yang dilakukan dengan cara memanter, menjampi, dan lainnya. Perbuatan ini termasuk syirik yang dilarang Islam. Karena di dalamnya terkandung makna meminta pertolongan kepada selain Allah, yakni jin dan setan. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Siapa yang membuat simpul, kemudian ia meniupnya, maka sungguh ia telah menyihir. Siapa yang menyihir, sungguh ia telah berbuat syirik" (H.R. an-Nasa'i).

Perbuatan sihir adalah haram. Orang yang mempercayai sihir, dan datang ke tukang sihir untuk melakukan penyihiran, ia turut berdosa bersama si tukang sihir. Rasul SAW menandakan:

"Ada tiga kelompok manusia yang tidak akan masuk sorga, yaitu peminum khamar (minuman keras), orang yang mempercayai tukang sihir, dan pemuat silaturahmi" (H.R. Ibn Hibban dalam Sahih-nya)

#### d) Ramalan

Salah satu bentuk sihir adalah ramalan. Yang dimaksud dengan ramalan ialah asumsi mengetahui dan melihat rahasia-rahasia masa depan berupa kejadian umum atau khusus atau pun nasib seseorang,

melalui perbintangan dan sebagainya. Perbuatan ini termasuk salah satu contoh dari sihir. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ

"Barangsiapa yang mempelajari salah satu cabang dari perbintangan, maka ia telah mempelajari sihir" (HR. Abu Dawud).

---

Umat Islam harus selalu berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai tauhid, yang berarti meyakini keesaan Allah SWT, serta senantiasa waspada terhadap segala bentuk syirik, baik akbar maupun asghar.

---

### C. Karakteristik Akidah Islam

Agama Islam, sebagai sistem ajaran yang sempurna (*ad-din al-kamil*), memiliki sederet keunggulan dan kekhasan, di antaranya:

#### 1. Agama Fitrah

Agama Islam diturunkan oleh Allah untuk kepentingan dan kebahagiaan manusia. Siapa pun yang mengamalkan Islam dengan penuh ketaatan, kepasrahan dan ketulusan, niscaya akan menemukan kedamaian dan memperoleh kemuliaan. Tidak sedikit pun ajaran Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta tidak pula membebani dan memberatkan manusia.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Q.S. al-Baqarah: 286).

Jika diperhatikan dengan seksama, semua hukum yang diyarikan oleh Allah justru menopang fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Hal ini sesuai dengan substansi dari tujuan ditetapkannya syariat Islam (*maqasid asy-syari'ah al-Islamiyyah*), yaitu untuk menjaga agama (*hifzhuddiin*), jiwa (*hifzhunnafs*), akal (*hifzhul'aql*), keturunan (*hifzhunnasab*), dan harta (*hifzhulmaal*) (ar-Risuni, 2009:13-14).

#### 2. Bersifat Universal

Perjumpaan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya sekitarnya tidaklah dilakukan dengan cara konfrontasi, melainkan dengan jalan akomodasi kreatif. Pengetahuan yang dikembangkan dalam ajaran Islam pun merupakan serapan dari warisan intelektual peradaban sebelumnya. Kemudian peradaban itu disajikan kembali menjadi warisan dunia yang memberi manfaat bagi seluruh umat manusia.

Universalitas ajaran Islam telah dinyatakan oleh Allah SWT di dalam Q.S. al-Anbiya':107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta."

### 3. Melanjutkan Tradisi Tauhid

Tauhid merupakan urat nadi dan tujuan utama agama Islam. Konsep Islam sebagai agama tauhid merupakan mata rantai ajaran sepanjang sejarah manusia dari para nabi dan rasul. Mulai dari Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Daud, Musa, dan Isa sampai Muhammad SAW, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Q.S. al-Anbiya':25 (telaah kembali pembahasan tentang topik tersebut pada subbab B poin 1 tentang konsep Tauhid).

### 4. Menyempurnakan Agama yang Terdahulu

Sebelum Islam datang, telah ada banyak agama di dunia ini, baik agama yang masuk katagori *samawi* (agama langit) maupun *ardhi* (agama bumi). Namun agama-agama tersebut memiliki berbagai keterbatasan.

*Pertama*, agama-agama sebelum Islam hanya diperuntukkan bagi umat tertentu. Misalnya, agama Yahudi dan Nasrani hanya diperuntukkan bagi Bani Israil seperti dinyatakan dalam Mathius 15:24, "Maka jawab Yesus. Katanya: Tiadalah aku disuruh kepada yang lain, hanya kepada segala domba yang sesat di antara Bani Israil". Sedangkan Islam mempunyai visi universal sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Anbiya': 107.

*Kedua*, ajaran-ajaran Tuhan yang terdapat dalam agama sebelum Islam sudah dipalsukan oleh para tokoh pemuka agama-agama itu. Misalnya, Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru), saat ini tidak ada yang asli. Bahkan seandainya isi Injil Lukas, Mathius, Markus, Yohanes, dan Paulus dibandingkan, maka akan ditemukan perbedaan yang prinsipil. Sedangkan agama Islam tidak akan dapat dipalsukan, karena al-Qur'an sebagai sumber ajaran dijamin keasliannya oleh Allah SWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Q.S. al-Hijr: 9)

### 5. Mendorong Kemajuan

Kemajuan peradaban manusia akan terwujud apabila manusia mampu memanfaatkan potensi akalanya dengan baik. Misi tauhid adalah membebaskan manusia dari penjara mitos, tahayul, dan penghambaan kepada ciptaan Allah. Alam dengan segala isinya diciptakan untuk dimanfaatkan, bukan untuk disakralkan.

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menantang manusia untuk menggunakan akal pikirannya. Islam mengajarkan bahwa hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) dalam kehidupan ini ada dua macam, yaitu yang tertulis (*qaulyyah*) dan yang tidak tertulis (*kauniyah*). *Sunnah qaulyyah* adalah hukum yang diwahyukan kepada para nabi. Sedangkan *sunnah kauniyah* ialah ketentuan yang tidak diwahyukan, seperti tata surya, matahari, iklim, hukum titik cair baja, gravitasi, dan sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar manusia melakukan penelitian dan memikirkan betapa dahsyat ciptaan-Nya.

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman" (Q.S. Yunus: 101).

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk merdeka dan bebas menentukan kehidupannya. Allah telah menganugerahkan potensi kebaikan dan kejelekan dalam diri manusia. Semua perbuatannya di dunia akan dipertanggungjawabkan sendiri secara individual di hadapan-Nya. Dalam Q.S. al-Ra'd:11 disebutkan.

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri".

Sebagai bukti konkrit, Islam mendorong kemajuan adalah bahwa syariat tidak mengatur secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia. Asalkan tidak melanggar tuntunan syara', Islam mendukungnya.

---

Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari agama-agama lainnya. Keunggulan Islam yang paling penting adalah ajarannya yang bersifat universal, sehingga saat ini semakin banyak yang meyakinkinya.

---

## D. Perbandingan Agama-Agama Samawi

### 1. Yahudi

Yahudi adalah agama tertua di antara agama-agama Semitik (Ibrahimiiah). Agama ini telah hidup hampir 4000 tahun dalam periode-periode yang ditandai oleh perubahan, baik yang evolusioner maupun revolusioner. Meskipun penyebar sebenarnya agama Yahudi adalah Nabi Musa AS, orang Yahudi ortodoks memandang bahwa agama mereka bermula dari Nabi Ibrahim AS, nenek moyang mereka. Ibrahim AS adalah Bapak Monoteisme.

Doktrin paling esensial dan sistem kepercayaan yang dianut dan diperjuangkan Nabi Musa AS adalah monoteisme. Ia melanjutkan tradisi monoteistik yang diajarkan Nabi Ibrahim AS. Baginya, Tuhan adalah satu, tidak ada Tuhan selain Dia. monoteisme Yahudi adalah monoteisme transenden dan etis. Tuhan itu satu dan transenden, tetapi Dia berhubungan etis dengan manusia. Namun sepeninggal Musa AS, gangguan syirik datang menerjang berulang kali sehingga menodai kemurnian doktrin tauhidnya (Noer, 2002:189-201). Takhayul dan pemujaan berhala semakin meningkat. Penyembahan Yahweh dirusak oleh penyembahan Baal-Baal Funiisia dan Kanaan, termasuk di dalamnya konsep 'Uzair sebagai anak Allah. Karenanya sejak abad ke-9 SM, agama Yahudi sangat membutuhkan pembaruan. Fenomena sosial-keagamaan ini direkam QS. al-Taubah:30 berikut:

*"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putera Allah...'"*

### 2. Kristen

Istilah "Kristen" atau "Kristenitas" berasal dari kata Yunani *Christos* sebagai terjemahan istilah Ibrani *Mesias*, yang digunakan orang Yahudi untuk menunjuk penyelamat agung mereka. Kemudian istilah *Mesias* (yang diterjemahkan dengan "al-Masih" atau "Kristen") digunakan untuk menyebut Yesus dari Nasaret (Isa dari Nasirah [*al-Nashirah*]). Karena Yesus berasal dari Nasaret Palestina, maka ia digelari Nasrani (*Nashrani*) dan agama yang dibawanya disebut Nasraniah atau agama Nasrani. Kristen adalah agama orang yang mengaku percaya kepada dan mengikuti Yesus Kristus (Isa al-Masih).

Agama ini berkembang dari kehidupan dan karya Yesus dari Nasaret. Yesus Kristus bukan hanya tokoh sentral dalam Kristen, tetapi juga pusat dari keseluruhan bangunannya. Ia memilih 12 (dua belas) murid, yang kemudian disebut sebagai "*al-Hawariyyun*", untuk menjalankan tugas dakwahnya. Yesus menjadi terkenal karena mukjizat, kefasihan dalam menyampaikan ajaran, dan keakrabannya dengan rakyat jelata. Namun di pihak lain, timbul rasa permusuhan

dari beberapa kalangan umat Yahudi dan kecurigaan dari rezim Romawi, yang berujung pada tragedi penyaliban Yesus di pinggiran kota Yerusalem.

Terkait dengan peristiwa penyaliban ini, Islam menyangkal bahwa Yesus (baca: Isa) telah meninggal di tiang salib. Menurut Al-Qur'an, murid Yesus yang berkhianat, Yudas, itulah yang disalib setelah wajahnya diserupakan oleh Allah dengan wajah gurunya.

*"Mereka mengatakan: Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera Maryam, Rasul Allah. Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya. Tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa ke sisi-Nya. Sungguh Allah Maha Perkasa laga Maha Bijaksana" (Q.S. al-Nisa':157-158).*

Yesus, sebagaimana Nabi Musa AS, meneruskan ajaran monoteisme murni. Ketika seorang ahli Taurat datang kepada Yesus untuk menanyakan hukum yang paling utama, ia menjawab, "*Hukum yang paling utama adalah: Dengarlah, wahai orang Israil, Tuhan itu adalah Tuhan kita, Tuhan Yang Esa*" (Markus:12:29). Kalimat ini sama bunyinya dengan kalimat "Syema" (Syahadat) Yahudi, yang diucapkan oleh Nabi Musa AS kepada bangsa Israil (Ulangan 6:4).

Sayangnya, dalam perkembangan berikutnya, Kristen lebih mementingkan doktrin Trinitas daripada ajaran tauhid, yaitu tuhan Allah, Yesus dan Ruh Kudus. Tuhan menginkarnasi sebagai manusia (yesus) dan menebus dunia. Secara tegas, Al-Qur'an menyatakan kenesatan teologi Trinitas Kristen ini lewat Q.S. al-Maidah:73,

*"Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan: Bahwasanya Allah adalah salah satu dari yang tiga. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa".*

### 3. Islam

Meskipun Islam dibawa Muhammad SAW sebagai nabi terakhir atau "Penutup Nabi-Nabi" (*Khatam al-Nabiyyin*), agama ini tidak memandang dirinya sebagai agama baru, tetapi sebagai agama tertua. Memang jika dilihat dari perjalanan sejarah agama-agama Semitik atau Ibrahimiiah, Islam adalah agama baru. Namun, bila dilihat dari

esensi pesan semua nabi (tauhid yang diwahyukan Tuhan kepada mereka), maka Islam adalah agama tertua yang telah ada sejak Nabi Adam AS.

Islam memandang Yahudi dan Kristen bukan sebagai "agama lain", tetapi sebagai dirinya sendiri sejauh bersumber dari wahyu-wahyu Allah SWT kepada nabi-nabi kedua agama itu. Meskipun mengidentikkan dirinya dengan Yahudi dan Kristen, Islam menyalahkan dan mengoreksi manifestasi-manifestasi historis dari keduanya (al-Faruqi, 1986).

Secara teologis, Islam lebih dekat dengan Yahudi dari pada dengan Kristen. Sebagaimana Yahudi, Islam sangat menekankan keesaan Tuhan dan hubungan langsung manusia dengan Tuhan. Menurut Stephen M. Wylen, seorang rabi (sarjana dan guru agama Yahudi) di Amerika Serikat, orang Yahudi mengakui bahwa ide Islam tentang Tuhan yang Esa tidak berbeda secara esensial dengan ide Yahudi tentang Tuhan. Namun, ide Kristen tentang Tuhan yang Tritunggal (baca: Trinitas) sulit dipahami orang Yahudi dan penganut Islam.

Kemodernan Islam akan tampak jika dibandingkan dengan penekanan Yahudi dan Kristen pada konsep Tuhan dan manusia. Yahudi memberikan penekanan pada konsep bahwa Tuhan adalah "Sumber Hukum" dan Hakim bangsa-Nya, sementara manusia lebih dipandang sebagai kolektivitas dan masyarakat sebagai individu-individu. Sesuai dengan penekanan ini, Yahudi memberikan penekanan pada aspek kemasyarakatan, hukum, dan keadilan. Kristen memberikan penekanan pada konsep bahwa Tuhan adalah "Sumber Kasih" yang mencintai hamba dan putera-Nya. Kristen memang mulai muncul sebagai agama mistis individual yang sangat kuat. Sesuai dengan penekanan ini, Kristen memberikan penekanan pada aspek spiritual, kebaktian, dan kecintaan dari individu-individu. Singkatnya, Yahudi memberikan penekanan pada aspek "eksoteris" (lahiriah), sedangkan Kristen memberikan penekanan pada aspek "esoteris" (batiniah).

Islam memadukan kedua sikap ini ke dalam suatu keutuhan sintesis yang tunggal. Tuhan, menurut Islam, adalah Maha Kuasa, Sang Penghukum, Hakim Yang Adil (seperti Tuhan orang-orang Yahudi), dan sekaligus Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, dan Maha Pemaaf (seperti Tuhan orang-orang Kristen). Islam menekankan kesatuan dan keharmonisan antara kehidupan sosial dan kehidupan individual, antara eksoterisme (lahiriah) dan esoterisme (batiniah). Dengan demikian, Islam memulihkan kembali keseimbangan sempurna antara eksoterisme dan esoterisme yang

dimiliki oleh monoteisme murni yang diwahyukan kepada Nabi Ibrahim AS (Bleeker, 1985).

---

*Islam merupakan agama yang sempurna dan paripurna, bersifat melengkapi dan menyempurnakan, serta meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada ajaran-ajaran agama yang telah ada sebelumnya.*

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Allouche, Adel. 1987. "Arabian Religions," *The Encyclopedia of Religion*, XVI. New York & London: Macmillan.
- Bell, Richard. 1968. *The Origins of Islam in its Christian Environment*. London: Frank Cass & Co. Ltd.
- Bleeker, C.J. 1985. *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, terj. Barus Siregar. Bandung: Sumur Bandung.
- al-Faruqi, Ismail R. Dan Lois Lamya' al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York & London: Macmillan.
- al-Fauzan, Sholih bin Fauzan bin Abdullah. T.T. *'Aqīdatu at-Tauhīd*. Jeddah: Dar-Al-Qassem
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Noer, Kautsar Azhari. 2002. "Tradisi Monoteis," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- al-Qardhawi, Yusuf. 1996. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, diterjemahkan dari *Haqiqah al-Tauhid*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Bunarso, Ali. 2009. *Islam Praparadigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latif, Syahid. "Cerita Lengkap Perjalanan 8 Bulan Deddy Corbuzier Sebelum Masuk Islam" <https://www.dream.co.id/showbiz/cerita-lengkap-perjalanan-8-bulan-deddy-corbuzier-sebelum-masuk-islam-1906229.html> (diakses pada 3/9/2019)
- al-Utsaimin, Muhammad bin Sholih. T.T. *Al-Qoul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*. Riyadh: Dar al-'Ashimah

**A. Soal dan Latihan**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan ringkas dan jelas:**

1. Jelaskan kisah pengembaraan teologis Nabi Ibrahim AS yang mengilustrasikan fitrah manusia untuk beriman kepada Allah SWT!
2. Lacak dan salinlah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *tauhid i'tiqadi 'ilmi* (keyakinan teoritis) dengan *tauhid 'amali suluki* (perilaku praktis)!
  - a. Terkait dengan *tauhid i'tiqadi 'ilmi*, ayat dan surat al-Qur'an yang harus ditelusuri adalah: (1) Surat al-Ikhlâs; (2) ayat-ayat di awal Surat Ali 'Imran; (3) permulaan Surat Thaha; (4) permulaan Surat al-Sajdah; (5) permulaan Surat al-Hadid; dan (6) akhir Surat al-Hadid!
  - b. Sedangkan terkait dengan *tauhid 'amali suluki*, ayat dan surat yang perlu dilacak adalah: (1) Surat al-Kafirun; (2) permulaan Surat al-A'raf dan akhirnya; (3) permulaan Surat Yunus, pertengahan dan terakhirnya; (4) permulaan Surat al-Zumar dan akhirnya!
3. Buatlah dua contoh tindakan sehari-hari yang pertama menunjukkan adanya *tauhid rububiyah* dan yang kedua menunjukkan adanya *tauhid uluhiyah*!
4. Buatlah bagan perbandingan konsep ketuhanan dalam agama Islam, agama Kristen, dan agama Yahudi!

**B. Tugas Refleksi**

**Lakukan aktivitas-aktivitas berikut dan catatlah hasilnya!**

1. Lakukan identifikasi atas praktik-praktik sosial-keagamaan di lingkungan sekitar tempat domisilimu yang termasuk ke dalam kategori syirik, baik syirik besar (*akbar*) maupun syirik kecil (*asghar*)! Uraikan secara kritis dan analitis!
2. Carilah pengalaman-pengalaman spiritual dari para pemeluk Islam baru (*mu'allaf*), seperti: Yusuf Islam (Cat Steven), Muhammad Ali (Cassius Clay), dan lain-lain, dalam meyakini kebenaran Islam!



BAB II

MANUSIA  
DAN TANTANGAN HIDUP  
DI DUNIA

Oleh:

Moh. Khasairi & Irhamni

## LEMBAR KERJA MAHASISWA

### A. Tugas Belajar Lanjut

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan ringkas dan jelas!

1. Jelaskan definisi iman, islam, dan ihsan!
2. Uraikan proses terbentuknya iman!
3. Mengapa hanya sebagian manusia menganut Islam padahal setiap orang memiliki *fitrah ilahi*? Jelaskan!
4. Setiap muslim berkewajiban memelihara imannya. Sebutkan cara-cara yang Anda lakukan untuk memelihara dan meningkatkan iman Anda?
5. Diskusikan cara menciptakan lingkungan social yang kondusif bagi iman!

### B. Tugas Kontekstual

Lakukanm aktivitas-aktivitas berikut dan catatlah hasilnya!

1. Identifikasi aktivitas-aktivitas yang Anda atau temanmu lakukan yang dapat meningkatkan kualitas iman kalian!
2. Identifikasi aktivitas-aktivitas yang Anda lakukan sehari-hari yang dapat menurunkan kualitas iman!
3. Lakukanlah ziarah kubur dan catatlah apa yang Anda rasakan!

## BAB IV

# AKHLAK MULIA MANIFESTASI IHSAN

**Oleh:**

Lilik Nur Kholidah & Nur Anisah Ridwan

### Kompetensi Dasar

1. Mampu menganalisis relasi Allah dan manusia, sumber dan dimensi dinul Islam, moral, sains, sosial-budaya dan isu-isu kontemporer
2. Mampu menunjukkan kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari
3. Mampu menyelesaikan persoalan terkait disiplin ilmu berlandaskan ajaran Islam

### Indikator

1. Memahami konsep akhlak dan kedudukan akhlak dalam Islam
2. Mengidentifikasi upaya-upaya pembentukan akhlak
3. Menyadari Kewajiban untuk berakhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

### Peta Konsep



### A. Kedudukan dan Ruang Lingkup Akhlak

Dalam khazanah Islam, ilmu yang mengkaji tentang perbuatan manusia yang bersifat baik atau buruk disebut dengan istilah akhlak. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *al khuluq* yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan tabiat atau karakter. Dalam Q.S. Al Qalam: 4 Allah S.W.T berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ

"Sesungguhnya Engkau (Muhammad) berada diatas pekerti yang agung."

Al Ghazali dalam *Ihya'Ulumuddin* memberikan pengertian akhlak sebagai berikut, "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh doktrin agama yang bersumber pada Al Qur'an dan hadits.

Merujuk pada uraian diatas, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar diri. Perbuatan yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik, demikian sebaliknya perbuatan yang buruk terlahir dari sifat-sifat yang buruk.

Perbuatan baik dan buruk sebagai manifestasi dari akhlak, apabila dikaitkan dengan jenis akhlak dalam Islam dapat dinyatakan bahwa akhlak yang baik (*mahmudah*) merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syari'at Islam yang terdapat dalam berbagai amal, baik amal batin seperti zikir, berdo'a maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan ibadah dan sikap tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun akhlak yang buruk (*madzmumah*) adalah sikap yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran pada ketentuan dan aturan syari'i baik secara batin seperti dengki, hasud maupun secara lahir seperti berzina, menyakiti orang lain dan sebagainya.

Akhlak merupakan fondasi dasar karakter diri manusia. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan posisi akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Sebagaimana firmanNya dalam surat *At Tiin*: 4-6



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا  
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

"*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*".

Ayat di atas menunjukkan, bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Hanya saja jika manusia tidak konsisten menjaga potensi kebaikan yang dimilikinya, akan dapat tergelincir pada derajat yang serendah-rendahnya. Dalam arti, meskipun manusia terlahir dalam keadaan baik, namun juga memiliki potensi untuk salah. Untuk itu, agar dapat mengaktualisasikan fitrahnya, manusia perlu menguasai potensi salah atau kekurangan yang ada pada dirinya, dengan berakhlak yang baik.

Perhatian Islam terhadap pentingnya akhlak, dapat dikaitkan dengan muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya, sangat berkaitan erat dengan mengerjakan amal shalih. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dapat disebut sebagai kemunafikan. Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah :8-9 berikut ini.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ {٨} يُخَادِعُونَ  
اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*Dan diantara manusia itu ada orang yang mengatakan:kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang yang beriman". (Q.S. Al Baqarah:8-9).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman yang diajarkan Islam, bukan iman yang hanya sampai pada keyakinan, ucapan, tetapi disertai akhlak yang baik. Keimanan harus membuahkan akhlak, juga menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan terwujudnya akhlak yang mulia. Pentingnya akhlak sebagai manifestasi dari iman, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad S.A.W.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang*

Kedudukan akhlak dalam perspektif Islam, merupakan mustika kehidupan yang menghantarkan kesuksesan seorang muslim. Sebagaimana kesuksesan para Nabi dan Rasul Allah dalam menjalani kehidupan di dunia, mengemban tugas, fungsi dan risalahNya, tidak dapat dilepaskan dari akhlak. Aisyah R A. Ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah S.A.W. Ia menjawab: "Akhlak Rasul itu adalah Al Qur'an" (H.R. Imam Ahmad)

Nabi Muhammad S.A.W. memiliki akhlak yang sangat agung, baik dalam ucapan dan tindakannya. Nabi Muhammad S.A.W , merupakan figur yang *shiddiq* (jujur), amanah (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatimah* (cerdas).(Tasmara, 2011). Dalam al Qur'an surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَحَدَّثَ  
اللَّهُ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)*

*Akhlak merupakan pondasi penting yang harus dimiliki setiap muslim. Akhlak menentukan eksistensi seorang muslim. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai kemuliaan.*

## B. Proses Pembentukan Akhlak

Dalam perspektif psikologi kepribadian, kecenderungan pathologis dan biologis manusia adalah mengarah pada kebaikan, namun mudah untuk menerima rangsangan-rangsangan negatif yang bersifat eksternal (Hasyim, 2002). Untuk itu, perlu adanya pengendalian terhadap kecenderungan tersebut agar manusia tidak mudah menerima rangsangan yang mengarahkan pada keburukan.

Akhlak dapat dibentuk berdasarkan asumsi, bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Faktor ruhaniyah yang ada dalam diri manusia sebagaimana dikemukakan Nata (2001) termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, yang sewaktu dapat dibina dengan pendekatan yang tepat. Proses pembentukan akhlak dapat dilakukan antara lain melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri.

## 1. Pembiasaan

Manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu melalui penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Al Ghazali (dalam Nata, 2002) menegaskan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala upaya pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan untuk membentuk akhlak yang baik, dapat dilakukan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang baik, dan mengendalikan jiwa untuk menghindari tingkah laku yang tidak baik.

Secara spesifik, pembiasaan sebagai strategi untuk membentuk akhlak yang baik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sistematis. Lickona (dalam El Mubarak, 2008) menegaskan bahwa untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik diperlukan pengembangan yang integral meliputi pengetahuan tentang perbuatan baik, kesadaran tentang hal baik, dan tindakan baik. Hal ini diperlukan agar individu mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

Pembiasaan dapat menumbuhkan kekuatan pada diri untuk melakukan aktivitas tanpa paksaan. Namun demikian, pada situasi tertentu strategi pembentukan akhlak dengan pembiasaan melalui cara "paksaan" dapat dibenarkan. Hal ini karena, suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus lama kelamaan tidak terasa sebagai paksaan. Selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam jiwa, sehingga menjadi sifat baik yang mendorong lahirnya akhlak yang baik.

## 2. Keteladanan

Prinsip keteladanan, efektif dilakukan karena fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dari melihat contoh disekitarnya (Syafri, 2012). Demikian pula ditegaskan Muhaimin (1993) bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan untuk belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi serta anjuran, tetapi diperlukan langkah pemberian contoh teladan yang baik dan nyata dari diri dan lingkungan sekitar. Keteladanan ini dapat diambil dari meneladani perjalanan hidup para Nabi, sahabat, serta sejarah hidup orang-orang yang memiliki keutamaan akhlak, sehingga akan memacu diri untuk berakhlak dengan akhlak yang baik lagi mulia.

## 3. Refleksi Diri

Strategi refleksi diri, dapat dilakukan dengan cara senantiasa melakukan perenungan atas segala perbuatan baik ataupun buruk

yang telah diperbuat dalam setiap rentang waktu tertentu baik menit, jam ataupun selama kehidupan ini dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Perenungan ini, hendaknya ditindaklanjuti dengan kesadaran dan tekad untuk memperbaiki diri, karena tanpa kesadaran dan tekad akan sulit terbentuk akhlak baik yang bersifat konstan (*ajeg*). Hal ini, karena dalam perspektif psikologi kepribadian terdapat satu dimensi kepribadian individu yang disebut watak. Purwanto (1999) menyatakan bahwa watak adalah struktur batin manusia yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya yang tertentu, tetap dan sulit dirubah.

Oleh karena itu, refleksi diri ini perlu disertai dengan kesadaran, menganggap diri sebagai individu yang banyak kekurangan daripada kelebihan. Ibnu Sina (dalam Nata, 2002) menegaskan bahwa apabila seseorang mengharapkan dirinya menjadi pribadi yang berakhlak baik, hendaknya terlebih dahulu mengetahui kekurangan yang ada dalam dirinya dan membatasi diri semaksimal mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga diri senantiasa terkontrol untuk melakukan perbuatan baik dan tercegah dari melakukan perbuatan buruk.

---

*Akhlak dapat dibentuk dalam diri setiap muslim, karena fitrah yang melekat pada diri manusia berupa kata hati atau intuisi adalah cenderung pada kebenaran. Melalui pembinaan jiwa yang baik, lahir perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan.*

---

## C. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan

Islam memotivasi dan menghimbau kepada setiap muslim agar berakhlakul karimah dengan berbagai bentuk perintah dan larangan. Beberapa bentuk aktualisasi akhlak dalam kehidupan adalah sebagai berikut.

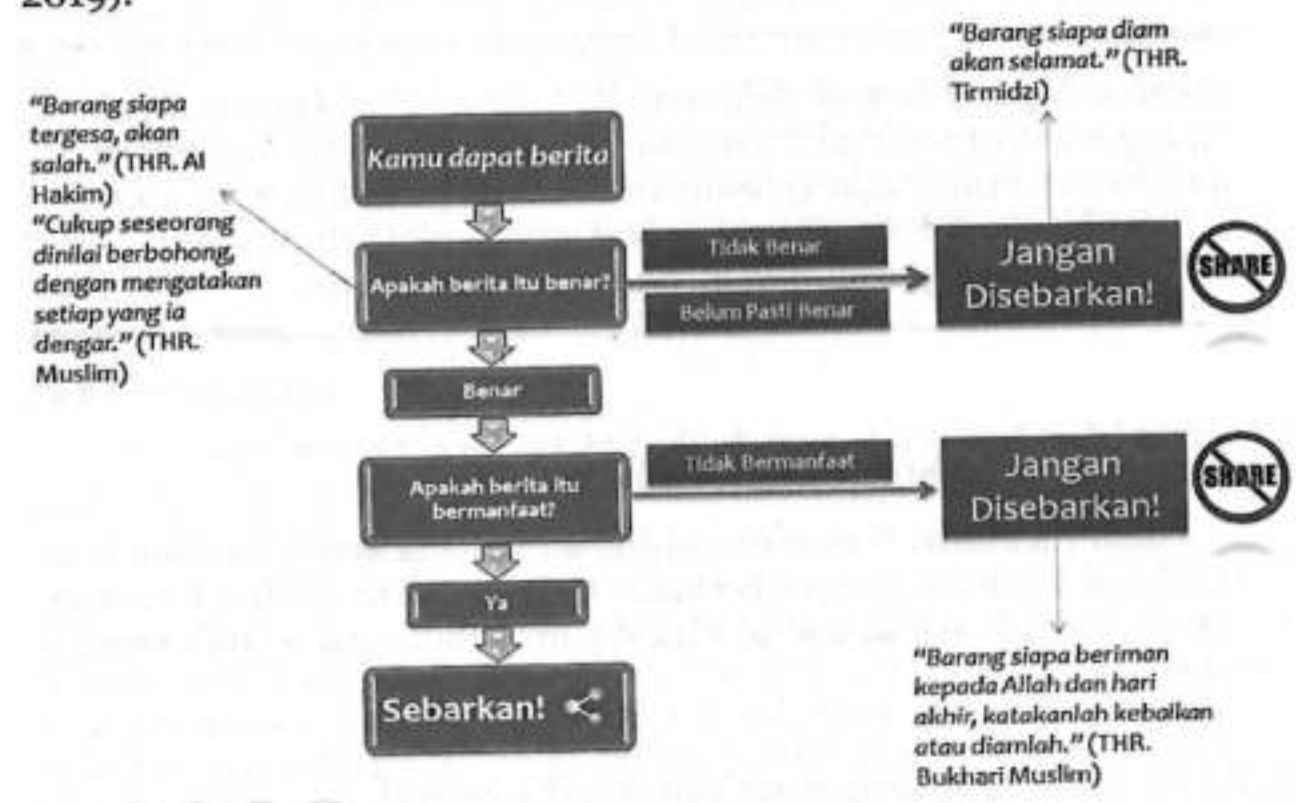
### 1. Akhlak dalam Menggunakan Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah sarana interaksi sosial berbasis daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan internet, yang berfungsi memudahkan penggunaannya untuk saling berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi melakukan komunikasi lewat berkirim pesan, menjalin relasi dan membuat jaringan (Faiza dkk, 2018: 49-50). Dari segi fasilitas yang disediakan, media sosial merupakan media yang untuk pertama kalinya dapat menggabungkan antara teks, video, dan audio (Anam, 2018).

Kelebihan media sosial diantaranya menjadikan informasi mudah diakses dan disebarluaskan dengan cepat (Faiza, dkk, 2018 :50) secara bebas oleh siapapun. Pengguna media sosial, selain menjadi penerima informasi, juga dapat memproduksi dan terlibat dalam diskusi serta pengelolaan informasi.

Media sosial dapat berperan sebagai sarana efektif untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi bermanfaat. Media sosial juga dapat dipergunakan sebagai media dakwah yang efektif. Melalui media sosial, konten-konten dakwah dapat menyebar dengan mudah, bahkan menyasar tiap orang yang memiliki media tersebut.

Namun media sosial juga memiliki sisi negatif. Keberadaannya dapat menyita waktu penggunaannya. Media sosial juga tidak jarang disalahgunakan untuk menyebarkan berita palsu (*hoax*), ujaran kebencian (*hatespeech*), gunjingan, konten pornografi, menyebarkan rahasia orang, atau mencemarkan nama baik seseorang. Agar hal negatif tersebut tidak terjadi, pengguna media sosial menetapi akhlak bermedia sosial sebagaimana disebutkan dalam bagan berikut (Anam, 2019).



Mengacu pada bagan diatas, dalam bermedia sosial, seorang muslim harus cermat dalam menerima, mengolah dan menyebarkan informasi. Sebagaimana yang dijelaskan Anam (2019: 95) bahwa prinsip-prinsip yang harus dimiliki seseorang yang bergelut dengan berbagai jenis media, termasuk media sosial, itu setidaknya ada tiga hal, yaitu: (1) niatkan untuk berdakwah, (2) perhatikan aturan Islam dalam bidang informasi, dan (3) jauhi larangan agama dalam

bermedia sosial, antara lain, larangan menyampaikan berita hoax, merugikan atau merusak kehormatan pihak lain, dan menyebarkan berita provokatif.

### 4. Akhlak dalam Berbusana

Secara terminologi pakaian atau busana adalah segala sesuatu yang dikenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala macam perhiasan yang melekat padanya seperti tas, sepatu dan asesoris lainnya. Istilah pakaian atau busana telah menjadi demikian dekat dengan kehidupan karena merupakan salah satu dari tiga kebutuhan dasar manusia; sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Jenis busana dapat berupa baju, celana, sarung, jubah, ataupun yang lain, sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Secara umum, busana dipakai dengan tujuan untuk menutup aurat atau melindungi bagian tubuh yang harus ditutup sesuai aturan agama serta kepatutan adat istiadat. Adapun secara khusus, tujuan berbusana berorientasi kepada nilai keindahan, sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaian.

Busana atau pakaian merupakan salah satu nikmat dari Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* kepada hamba-hambanya di muka bumi. Karunia ini memberi banyak *maslahah* (kebaikan) bagi umat manusia. Yaitu melindungi dan menjaga keamanan serta kenyamanan pemakainya. Oleh karena itu sepatutnya manusia bersyukur atas nikmat yang diberikan dengan mentaati perintah dan laranganNya dalam hal berbusana. Salah satu cara bersyukur atas karunia tersebut adalah dengan selalu menjaga akhlak dalam berbusana yang telah diatur dengan jelas di dalam ajaran Islam. Islam menetapkan pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode akan tetapi perlu memperhatikan batasan aurat yang harus ditutup bagi perempuan muslimah dan laki-laki muslim.

Namun, begitu hebatnya pengaruh budaya global dan mode berpakaian di zaman modern ini, membuat manusia seringkali lupa akan hakikat dan fungsi busana atau pakaian. Tata cara berpakaian pun dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak perlu mempertimbangkan pandangan orang lain. Tentu saja hal ini tak dapat diabaikan begitu saja, karena pada kenyataannya busana yang dikenakan dengan tidak mengindahkan tata aturan yang benar sesuai ajaran Islam dapat menimbulkan efek yang tidak baik, yang akan mengarah pada kejahatan. Bahkan model busana yang tidak menutup aurat dapat merusak kesehatan dan pertumbuhan mental masyarakat, juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya akan mengubah rasa harga diri mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kasus yang terjadi beberapa waktu yang lalu yang terekam dalam berita berikut:

**Liputan6.com, Jakarta** - Polisi akhirnya menangkap pelaku pelecehan seksual

terhadap seorang perempuan di sebuah gang di wilayah Jatinegara, Jakarta Timur. Pelaku berinisial R-A mengaku nekat melakukan aksinya secara spontan, karena tergoda melihat korban mengenakan pakaian yang dianggapnya seksi.

Pelaku pelecehan disertai kekerasan tersebut ditangkap di kediamannya. Aksi bejat pelaku terekam kamera pengawas, selain itu juga pihak keluarga korban sebelumnya telah melapor ke polisi. Atas perbuatannya tersebut, tersangka terancam hukuman sembilan tahun penjara.

(<https://www.liputan6.com/news/read/3295673/pelaku-pelecehan-seksual-di-jatinegara-tergiur-pakaian-seksi-korban>).

Untuk menghindari kasus pelecehan seksual seperti yang terjadi di atas, dalam berbusana perlu difahami hal-hal yang terkait dengan batasan aurat perempuan dan laki-laki dalam Islam.

Aurat secara bahasa artinya bagian yang ditutupi manusia karena malu jika ditampakkan. Sedangkan secara istilah adalah bagian badan yang diwajibkan Allah untuk ditutupi. Aurat seorang perempuan muslimah adalah seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Aisyah radhiyallahu anhaa berkata, bahwasanya Rasulullah sallaahu alaihi wasallam bersabda: "Hai Asma, sesungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia akil baligh (haid) maka tak ada yang layak terlihat kecuali ini dan ini," sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangan (HR. Abu Daud dan Baihaqi).

Adapun aurat seorang laki-laki muslim sebatas antara pusat sampai lutut. Hadits berikut menjelaskan hal tersebut:

Rasulullah sallaahu alaihi wasallam bersabda: "Aurat laki-laki muslim ialah antara pusat sampai dua lutut". (HR. Daruquthni dan Baihaqi)

Selain bertujuan menutup aurat, pakaian khusus seorang muslimah bertujuan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah yang mukminah. Dengan demikian, mereka akan terhindar dari gangguan yang menyakitkan. Terkait hal tersebut, Allah Subhaanahu WaTa'ala berfirman surat al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيقِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب: ٥٩)

Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka!" Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Ahzab:59).

Agar mudah dikenal dan tidak diganggu maka, bagi para muslimah perlu memperhatikan beberapa akhlak berpakaian sebagai berikut:

#### a. Menutup aurat

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat terkecuali wajah dan telapak tangan serta ujung jari-jari tangannya saja. Pakaian yang panjang dan kerudung yang menjuntai sampai menutupi dada adalah salah satu pakaian yang dianjurkan dalam Islam.

#### b. Longgar sehingga tidak membentuk tubuh

Menggunakan pakaian yang longgar adalah salah satu upaya untuk menutup aurat juga, karena menutup aurat tidak hanya soal menutupi bagian tubuhnya saja akan tetapi juga menyamarkan lekuk tubuh sehingga tidak tercetak pada pakaian ketat yang dipakai. Untuk itu Islam mengharuskan wanita memakai pakaian yang longgar. Selain itu dalam dunia kesehatan juga menganjurkan pakaian yang longgar agar kulit tubuh memiliki ruang gerak yang leluasa serta ruang napas bagi kulit.

#### c. Berbahan tebal agar tidak transparan

Menutup aurat bukan hanya soal menutupi bagian tubuhnya saja tapi juga menyamarkan lekuk tubuh agar tidak tergambar pada pakaian yang transparan atau ketat. Walaupun pakaiannya longgar namun jika bahannya tipis dan transparan maka lekuk tubuh akan tetap terlihat secara samar.

#### d. Tidak mengenakan pakaian *syuhrah* (sensasional)

Pakaian tersebut membuat pemakainya menjadi pusat perhatian, baik karena jenis pakaian tersebut sangat mewah, atau sangat berbeda dengan kebanyakan orang, atau pakaian tersebut sudah sangat lusuh dan compang-camping, atau pakaian tertentu yang dipakai agar menjadi terkenal.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa memakai pakaian *syuhrah*, maka Allah akan memakaikan pakaian yang serupa pada hari kiamat nanti. Kemudian, dalam pakaian tersebut akan dinyalakan api Neraka." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

#### e. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis

Islam sangat tegas dalam hal ini bahwa perempuan tidak diperkenankan mengenakan pakaian atau berpenampilan seperti laki-laki, begitupun sebaliknya. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* akan melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria." Kemudian Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* juga berkata:

"Rasulullah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria." (HR. Bukhari)

### 3. Akhlak dalam berinteraksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam masyarakat melalui suatu kontak dan komunikasi (Damsar: 2012: 2). Interaksi sosial dapat terjadi antar individu, antar kelompok dan antara individu dengan kelompok.



Sumber: doc.sastra arab UM

Dalam realitasnya, interaksi sosial antar manusia dapat mengarah pada keadaan yang positif atau negatif. Agar interaksi sosial antar manusia mengarah kepada kebaikan, terdapat sejumlah aturan yang mesti dipatuhi. Aturan umumnya adalah sabda Rasulullah SAW berikut:

"Yang disebut dengan muslim (sejati) adalah orang yang menyelamatkan muslim lainnya dari keburukan lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut hadits ini, dalam berinteraksi sosial dengan sesamanya, muslim yang baik itu tidak menyakiti orang lain, baik melalui lisan maupun perbuatan anggota tubuhnya. Tentu akan lebih baik, jika seorang muslim disamping tidak menyakiti orang lain, juga bermanfaat bagi orang lain.

Aturan lain yang harus diperhatikan adalah menjauhi prasangka. Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, bersabda:

*Jauhilah persangkaan, karena sesungguhnya persangkaan itu berita yang paling dusta. Dan janganlah kamu melakukan tahassus, tajassus, saling hasad, saling membelakangi, dan saling benci. Jadilah kalian bersaudara, wahai para hamba Allah!*" (HR. Bukhari).

Hal selanjutnya yang perlu dipatuhi dalam berinteraksi sosial adalah aturan hubungan lelaki dan perempuan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Terkait dengan hal ini, seorang muslim atau muslimah seyogyanya tidak menyentuh atau berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Rasul SAW bersabda:

"Seorang ditusuk kepalanya dengan jarum besi lebih baik daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Thabrani).

### 4. Akhlak dalam dunia Akademik

Dunia akademik dalam KBBI berkenaan dengan kegiatan pendidikan yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu dan bersifat ilmiah. Haris (2010: 164-168) menyebut istilah akademik berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, berkenaan dengan konteks kegiatan dilembaga pendidikan, sebagai wahana penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang penting dalam Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al Qur'an yang memposisikan orang berilmu dalam posisi yang tinggi. Dalam al Qur'an surat al Mujadalah: 11

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat diatas mengandung makna, keutamaan orang-orang yang berilmu. Keutamaan ilmu bagi orang-orang yang berilmu hendaknya diiringi dengan akhlak dalam menuntut ilmu, menurut Haris (2010) antara lain sebagai berikut:

- a. Niat Ikhlas karena Allah
- b. Sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu
- c. Memohon kepada Allah SWT agar mendapatkan ilmu yang manfaat
- d. Mencari guru yang baik
- e. Mempunyai motivasi yang baik, untuk mencari keridhaan Allah
- f. Konsentrasi dalam proses pembelajaran
- g. Sabar dan teguh hati dalam menghadapi tantangan dinamika kehidupan
- h. Memperlakukan guru dengan sebaik mungkin

## 5. Akhlak dalam Bekerja

Istilah bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan individu dalam waktu tertentu (BPS, 2010: 57) dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada aktivitas mencari rezeki dengan menghabiskan waktu pagi, siang dan malam. Namun kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mendatangkan keberkahan baik bagi diri, keluarga dan masyarakat. Dalam al Qur'an surat al An'am: 135, Allah SWT berfirman: "katakanlah hai kaumKu, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang akan memperoleh hasil baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.

Bekerja merupakan manifestasi amal shaleh. Sehingga kerja merupakan ibadah sebagai ungkapan syukur manusia atas karunia Allah SWT. Dalam surat an Najm ayat 39 ditegaskan.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S. An Najm:39).

Bekerja, menurut Santoso (2012:9) adalah menjalankan perintahNya untuk meraih kualitas hidup lebih baik, karenanya daam melakukan pekerjaan maupun dalam mengambil keputusan penting dalam pekerjaan hendaknya tidak hanya menggunakan logika pikiran semata tetapi juga menjadikan keimanan yang bersumber pada hati nurani sebagai landasan.

Untuk itu, dalam bekerja agar mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT. Seorang Muslim hendaknya memperhatikan akhlak dalam bekerja. Akhlak dalam bekerja menurut Santoso (2012) antara lain, sebaagi berikut:

- 1) Niat ikhlas karena Allah SWT
- 2) Bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh
- 3) Mengutamakan kejujuran dan amanah dalam bekerja
- 4) Profesionalitas dalam melakukan aktivitas

Dengan demikian, akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Akhlak dalam menggunakan media sosial, berbusana, berinteraksi sosial, kegiatan akademik, dan bekerja penting diaktualisasikan dalam kehidupan setiap muslim. Beragam perbuatan baik meliputi dalam bermedia sosial, berbusana, berinteraksi sosial, kegiatan akademik dan bekerja merupakan manifestasi ihsan.

Ihsan yakni, mengerjakan sesuatu dengan baik (Khalid, 2002: 80). Ihsan merupakan wujud internalisasi nilai dari prinsip Islam dan nilai keimanan seseorang agar mampu mencapai kondisi ideal dalam menjalani kehidupan (Taufiq, 2016 : 78). Dalam makna yang luas, ihsan dapat diartikan berbuat kebaikan dengan memberikan nikmat kepada orang lain dan beribadah kepada Allah dengan cara yang sebaik-baiknya.

Akhlak baik merupakan manifestasi ihsan. Dengan berakhlak baik, menjadikan seorang muslim terjaga dari dosa dan maksiat kepadaNya. Kesungguhan setiap muslim untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk, secara simultan akan melahirkan kesucian jiwa, selanjutnya dari jiwa yang baik akan timbul akhlak yang baik.

---

*Akhlak dalam bermedia sosial, berbusana, berinteraksi sosial, dunia akademik, dan bekerja penting diaktualisasikan dalam kehidupan setiap muslim agar membawa dampak positif bagi kehidupan diri, keluarga, maupun masyarakat.*

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Dan Terjemahnya. Departemen Agama RI  
Anam, Faris Khoirul. 2019. *Fikih Media Sosial Cerdas Berbagi Informasi*.
- Amin, Ahmad. 1983. *Etika: Ilmu Akhlak*. Terj. Farid ma'ruf Jakarta: Bulan Bintang
- Al Ghifari, Abu. 2005. *Cinta Produktif Memanfaatkan Energi Cinta Untuk Puncak Sukses*. Jakarta : Al Mujahid Press
- BPS. Profil Kependudukan tahun 2010
- Damsar, 2012. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- El Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Faiza, Arum. Sabila Firda, dkk. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Achmad jaya Group
- Hasyim, Muhammad. 2002. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi. Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haris. 2010. *Etika Hamka: Konstruksi Etis Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKIS
- Khalid, Amru Muhammad. 2002. *Indah dan Mulia, Panduan Sederhana Menjadi Pribadi Bijaksana*. Mesir : Dar Areej.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka Ddsar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Nata, Abudin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press
- Purwanto, Ngalm. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Purwadarwinto, .J.S. kamus Besar Bahasa Indonesia
- Shihab, Quraish. 2001. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sirad Said Aqil. 2004. *Pengembangan Universitas Islam: Horizon Baru pengemabngan Pendidikan Islam*. Malang: UIN
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santoso, Jalu 2012. *Good Ethos. 7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*. Jakarta : Gramedia.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (transendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taufiq, Imam. 2016. *Al Qurán bukan Kitab Teror. Membangun Perdamaian Berbasis al Qurán*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- <https://muslim.or.id/29917-ilmu-agama-tanpa-akhlak-mulia-adalah-sia-sia.html>

## LEMBAR KERJA MAHASISWA

### A. Soal dan Latihan:

1. Jelaskan Perbedaan konsep antara etika, moral dan akhlak ditinjau dari segi fokus kajiannya, sumbernya dalam memandang perbuatan manusia yang bersifat baik atau buruk!
2. Jelaskan kedudukan akhlak dalam ajaran Islam!
3. Mengapa akhlak menjadi simbol harkat dan martabat seorang muslim!
4. Bagaimana pandangan anda tentang upaya-upaya pembentukan akhlak!
5. Bagaimanakah tuntunan agama dalam mengaktualisasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari!

### B. Tugas Kontekstual

1. Identifikasilah dampak dari akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah yang terjadi di lingkungan sekitar anda!
2. Carilah satu artikel dari media cetak tentang "penyimpangan akhlak" dan lakukan analisis terhadap penyebabnya dan bagaimanakah upaya mencegah serta mengatasinya!

**A. Tugas Belajar Lanjutan**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan ringkas dan jelas!**

1. Jelaskan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan moderasi dan menolak semua bentuk sikap ekstrim dan radikal!
2. Jelaskan pengalaman keberagaman (*religious experiences*) Saudara/i yang berkaitan dengan munculnya gerakan radikalisme berbasis keagamaan, dan jelaskan pula cara menghindari infiltrasi gerakan-gerakan radikal tersebut!
3. Jelaskan pendapat Saudara/i mengenai maraknya gerakan sosial keagamaan yang seringkali menampilkan wajah Islam yang "marah" dan cenderung mengarah pada tindakan destruktif!

**B. Tugas Kontekstual**

**Jawab dan refleksikan pertanyaan-pertanyaan berikut dengan ringkas dan jelas!**

1. Amati dan pahami tindakan atau perilaku di masyarakat yang mencerminkan sikap toleransi dan moderasi keagamaan. Buatlah ringkasan terhadap fenomena tersebut dan diskusikan dengan teman sebaya beserta dosen!
2. Sebagaimana berita yang dilansir oleh BBC Indonesia pada tahun 2019 bahwa keberadaan gereja dan masjid yang berdampingan di kota Solo, Jawa Tengah, merupakan saksi bisu perwujudan tenggang rasa dan welas asih yang dirawat terus-menerus oleh pimpinan dan umat beragama. Berikan tanggapan terhadap pernyataan dimaksud dan refleksikan sesuai pengalaman keberagaman Saudara/i dalam kehidupan bermasyarakat!

**BAB XII**

**FEMINISME  
DAN DISORIENTASI SEKSUAL  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Oleh:**

Nurul Murtadho & M. Wahib Dariyadi



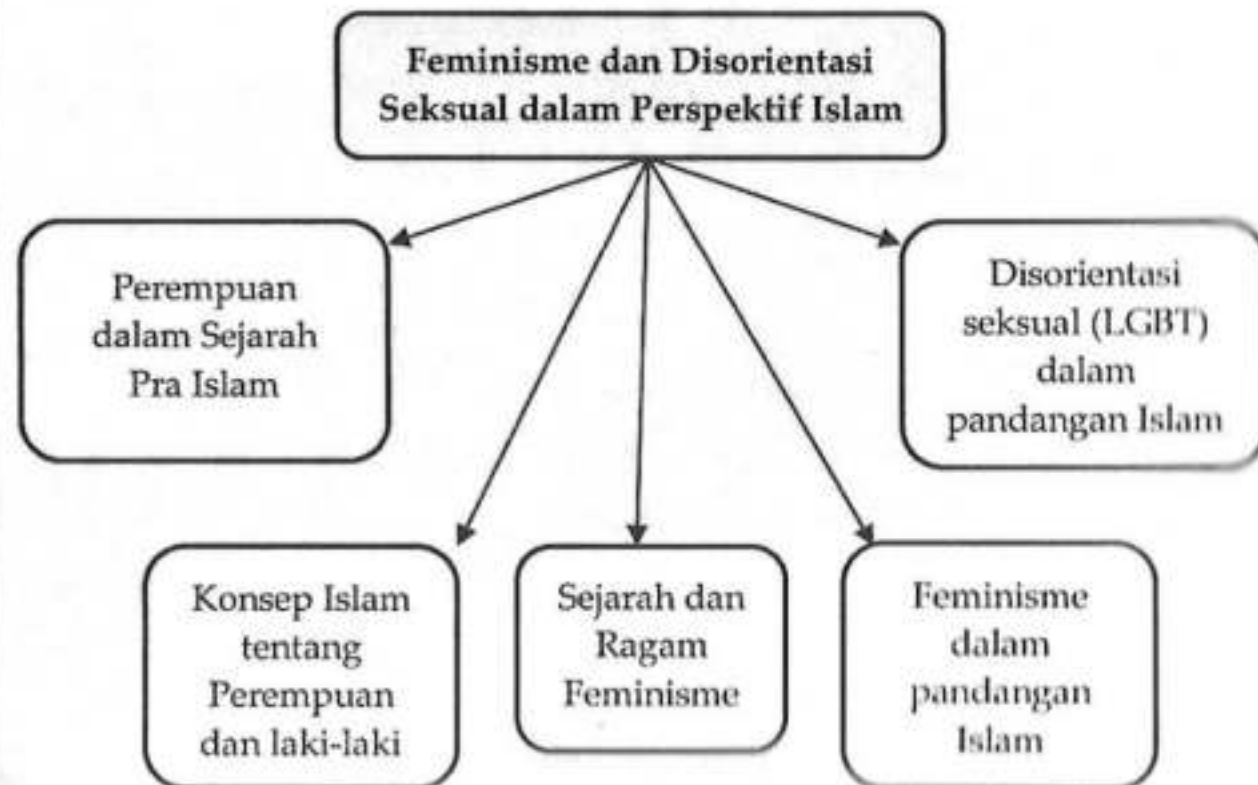
## Kompetensi Dasar

Memahami konsep Feminisme dan Disorientasi seksual dalam perspektif Islam, meyakini pandangan Islam tentang Feminisme dan Disorientasi seksual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

## Indikator

1. Menjelaskan konsep Feminisme dan Disorientasi seksual dalam perspektif Islam;
2. Meyakini kebenaran pandangan Islam tentang Feminisme dan Disorientasi Seksual;
3. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan pandangan Islam tentang Feminisme dan Disorientasi Seksual.

## Peta Konsep



## A. Perempuan dalam Sejarah Pra Islam

Sejarah mencatat, bahwa sebelum datangnya Islam terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti: Yunani, Romawi, India, dan China. Dunia juga mengenal agama-agama, seperti : Yahudi, Nasrani, Buddha, Zoroaster, dan sebagainya. Sebelum memaparkan bagaimana Islam memuliakan manusia tanpa memandang jenis kelamin dan menjadikan ketakwaan sebagai standar pencapaian kemuliaan tersebut, maka penting dibahas potret sejarah peradaban klasik dan agama-agama pra-Islam memandang dan memerlakukan perempuan. Hal ini tidak hanya sebagai bahan perbandingan, akan tetapi juga membuktikan bahwa Islam hadir di penjuru dunia untuk membela kaum tertindas dan melepaskan segala belenggu penindasan.

Wanita di mata orang-orang Yunani, tidak punya tempat yang bebas untuk bernafas. Wanita seringkali dilecehkan dan diejek. Mereka mengklaim kaum wanita sebagai najis dan kotoran dari hasil perbuatan syetan. Di kalangan elite, para perempuan ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Di kalangan bawah, nasib mereka sangat menyedihkan. Mereka diperjualbelikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil bahkan hak waris pun tidak ada. Pada puncak peradaban Yunani, wanita diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera lelaki. Hubungan seksual yang bebas tidak dianggap melanggar kesopanan, tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra/seni patung-patung telanjang yang terlihat di negara-negara Barat adalah bukti atau sisa pandangan itu.

Adapun dalam peradaban Romawi, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan itu meliputi kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Tragedi tragis seperti ini berlangsung terus sampai abad ke-6 Masehi. Segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi wanita, dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh keluarga.

Peradaban Hindu dan Cina memiliki respons yang serupa dengan peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Sikap tidak manusiawi tetap saja menggurita dari masa ke masa. Hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya; istri-istri harus dibakar hidup-hidup pada saat suaminya dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke-17 Masehi. Wanita pada masyarakat Hindu ketika itu, sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa. Petuah sejarah kuno mereka

mengatakan bahwa racun, ular, api tidak lebih jahat daripada wanita. Sementara itu dalam petuah Cina Kuno diajarkan, "Anda boleh mendengar pembicaraan wanita, tetapi sama sekali jangan mempercayai kebenarannya" (Shihab, 1998:296-297).

Sudah menjadi hal yang tidak terbantahkan dalam ajaran Yahudi, bahwa siapapun yang meninggal dalam sebuah keluarga, maka harta warisan secara keseluruhan diberikan kepada anak laki-laki tanpa sedikitpun melibatkan anak perempuan (Zaitunah Subhan, 2015:5). Dalam ajaran Yahudi martabat perempuan sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan, kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap perempuan sebagai sumber laknat, karena dia-lah yang menyebabkan Adam terusir dari surga. Apabila seorang perempuan sedang mengalami haid, mereka tidak boleh memegang bejana apapun, karena khawatir tersebarnya najis. Bahkan sebagian dari mereka diasingkan hingga selesai haidnya. Sedangkan dalam pandangan sementara pemuka Nasrani ditemukan bahwa perempuan adalah senjata iblis untuk menyesatkan manusia (al-Barik, 2003:6-7).

Sementara itu, di semenanjung Arabia sebelum datangnya Islam, terdapat kebudayaan yang disebut Jahiliyah. Di zaman ini, perempuan dipandang amat rendah. Seorang bapak merasa malu bila isterinya melahirkan bayi perempuan sehingga di kalangan mereka terdapat kebiasaan mengubur bayi perempuan. Perempuan pada zaman Jahiliyah dianggap seperti benda yang dimiliki laki-laki. Dalam sebuah perjudian, tidak aneh bila terdapat seorang suami mempertaruhkan isteri dan harta bendanya. Perempuan tidak memiliki hak waris bahkan dipandang sebagai sesuatu yang dapat diwariskan. Di sisi lain, laki-laki dapat menceraikan isterinya berkali-kali dan kembali padanya sesuai kemauannya. Laki-laki juga berhak memiliki isteri sebanyak yang ia inginkan tanpa batas. Selain itu, masih banyak kebiasaan lain yang merendahkan perempuan (al-Barik, 2003:9-10).

## B. Konsep Islam tentang Perempuan dan laki-laki

### 1. Prinsip-prinsip kesetaraan gender yang dikemukakan al-Qur'an

Islam datang untuk membebaskan perempuan dari perlakuan yang tidak manusiawi dari berbagai kebudayaan manusia sebagaimana disebutkan di atas. Islam memandang perempuan sebagai makhluk mulia dan terhormat, yang memiliki hak dan kewajiban. Dalam Islam, haram hukumnya menganiaya dan memperbudak perempuan (al-Barik, 2003: 11). Islam adalah agama pertama yang menempatkan

perempuan sebagai makhluk yang tidak berbeda dengan laki-laki dalam hakikat kemanusiaannya. Meskipun begitu, dalam beberapa hal prinsipil, terdapat perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Perbedaan ini bukan untuk merendahkan satu sama lain, melainkan untuk saling melengkapi sebab Allah SWT menciptakan mereka saling berpasangan (Q.S. Yasin: 36).

Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad mengharapkan agar seluruh umat manusia terutama kaum pria di muka bumi ini untuk memperlakukan kaum wanita lebih baik dan terhormat sesuai dengan prinsip ajaran kesetaraan pria dan wanita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia.

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antarmanusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antarbangsa, suku, dan keturunan. Kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan-Nya bukan didasarkan pada jenis kelamin atau etnisnya, melainkan prestasi ibadah dan muamalah yang dilakukannya. Dalam bahasa agama, disebut sebagai orang-orang yang paling taqwa. Perbedaan tersebut hanya bersifat fungsional saja, sesuai dengan kodratnya masing-masing (Indra, 2005: 251). Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Hujurat 13

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Depag, 2009: 517).

Firman Allah dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97:

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"* (Depag, 2009: 218).

Ayat di atas menjelaskan pandangan yang positif terhadap kedudukan dan keberadaan wanita yang memiliki kedudukan setara (egaliter) serta hak dan kewajiban yang sama dengan pria dalam hal berbuat baik dan mendapat imbalan kebaikan dari Allah SWT.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan yang mencari ilmu/ belajar maka ia di jalan Allah (Riyaddus Sholihin, 1990: 463).

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Rasulullah SAW. bersabda: "Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia di jalan Allah hingga ia pulang (kembali)" HR. Tirmidzi.

Perhatian dan konsepsi tentang wanita telah digambarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dari berbagai penjelasan al-Qur'an dan hadits tersebut, pada prinsipnya ajaran Islam menjamin kebebasan hak-hak wanita untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan yang didasarkan atas kesetaraan gender dalam masalah hak dan kewajiban, peran dan tanggung jawab, pahala dan azab (Indra, 2005: 253). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai gender, bahwa marginalisasi, diskriminasi, subordinasi, dan berbagai kekerasan terhadap perempuan tidak lahir dari Islam.

Dalam Islam, pada prinsipnya seluruh tanggungjawab dan hak laki-laki atau perempuan adalah sama. Siapa saja yang melakukan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka ia akan memperoleh surga. Puncak tertinggi ibadah yang dapat dicapai oleh laki-laki, dapat pula dicapai perempuan (Pranowo, 2000: 65).

Kesamaan perempuan dengan laki-laki, antara lain, dalam hal bahwa kedua-duanya adalah manusia beserta segala potensinya. Sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sempurna, manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi menjadi khalifah Allah (Q.S.al-Baqarah:30) dengan tugas memakmurkan bumi. Ketika menyebutkan asal kejadian manusia, ayat pertama dari Q.S. al-Nisa' menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya Allah mengembangkan keturunannya, baik lelaki maupun perempuan.

Berbagai ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesetaraan gender, dengan mengangkat isu-isu perempuan yang memang menjadi agenda penting dalam Islam. Prinsip-prinsip kesetaraan gender yang dikemukakan al-Qur'an antara lain:

#### a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah.

Tidak ada perbedaan status atau derajat dalam posisi manusia sebagai hamba. QS. al-Zariyat: 56

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Depag, 2009: 523).

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa eksistensi manusia, baik laki-laki maupun perempuan di dunia adalah bertujuan untuk mengabdikan sebagai hamba Allah. Dengan demikian, perempuan memiliki posisi yang setara dengan laki-laki untuk menjadi hamba Allah melalui pengabdian selama menjalani kehidupannya. Jika seorang perempuan berbuat takwa maka ia akan mendapatkan balasan kebaikan sebagaimana halnya juga laki-laki dan demikian pula sebaliknya.

#### b. Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima beban taklif.

Kesamaan lain antara perempuan dan laki-laki adalah dalam hal menerima beban taklif (melaksanakan hukum) dan balasannya kelak di akhirat. Q.S. al-Mu'min:40 menyebutkan bahwa siapa saja laki-laki maupun perempuan yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka akan memperoleh surga. Seruan Allah kepada keduanya sebagai hamba Allah juga sama. Misalnya, kewajiban berdakwah, shalat, puasa, zakat, haji, menuntut ilmu, saling tolong menolong berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, berakhlak mulia, larangan berzina, mencuri, dan sebagainya. Hal ini bisa kita temukan dalam Q.S. al-Nisa': 1, al-Ahzab: 36, al-A'raf: 158, al-Anfal: 24, at-Taubah: 71, al-Baqarah: 110, 183, dan an-Nur: 30-31.

#### c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial.

Dalam Islam laki-laki dan perempuan sejak akan dilahirkan ke dunia, keduanya menyatakan sebuah ikrar ketuhanan yang sama tanpa adanya perbedaan.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Depag, 2009: 289).

#### d. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia.

Al-Qur'an menyampaikan pesan yang tegas bahwa prestasi seseorang, baik dalam aktifitas spiritual maupun dalam karier

Islam memberi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi secara maksimal. Dalam Al-Qur'an terdapat konsep-konsep kesetaraan gender yang bersifat ideal.

Terdapat empat ayat yang mengungkapkan pesan tersebut yaitu, Q.S. al-Imran: 195, Q.S. an-Nisa':124, Q.S. an-Nahl: 97, Q.S. al-Gafir: 40.

## 2. Perbedaan Perempuan dengan Laki-laki

Dalam Q.S. Ali 'Imran:36, Allah SWT menegaskan bahwa secara kodrati laki-laki memang berbeda dari perempuan. Letak perbedaan ini, menurut K.H. Ali Yafie, sebagian besar menyangkut dua hal, yaitu: perbedaan biologis dan perbedaan fungsional dalam kehidupan sosial. Perbedaan biologis ini tidak bisa diingkari karena bersifat alamiah. Seperti halnya dalam dunia binatang, ada jantan, ada pula betina. Akibat dari perbedaan-perbedaan fisik, biologis, dan psikologis di atas, maka muncul perbedaan fungsional. Dalam kaitannya dengan proses reproduksi, fungsi perempuan dan laki-laki berbeda, tidak mungkin sama. Laki-laki adalah pemberi bibit, sedangkan perempuan berfungsi menampung dan mengembangkan bibit tersebut dalam rahimnya sehingga mengandung dan melahirkan. Dengan adanya perbedaan fungsional ini, muncul kewajiban yang berbeda pula, baik berkenaan dengan fungsi, kedudukan maupun posisi masing-masing dalam masyarakat (Munir (ed.), 1999:67-68).

Dalam hal aurat, Islam mewajibkan perempuan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya, sementara aurat laki-laki hanya puser sampai lutut. Islam juga menetapkan pembagian warisan bagi laki-laki dan perempuan dua berbanding satu, begitu juga dalam masalah kesaksian (Muslihati, 2004:120). Perbedaan lainnya adalah bahwa khatib dan (atau) imam dalam shalat Jum'at adalah laki-laki, bukan perempuan, bahkan keikutsertaan perempuan dalam shalat Jum'at dipandang sunnah. Demikian pula, terdapat hukum yang khas perempuan, seperti: hukum tentang haid, masa 'iddah, kehamilan, penyusuan, dan sebagainya.

Dalam kehidupan berkeluarga, karena laki-laki menafkahkan hartanya untuk istri dan keluarga, serta kelebihan-kelebihan lain yang Allah berikan kepada laki-laki, maka Islam memilih laki-laki (suami) sebagai pemimpin keluarga (Q.S. al-Nisa':34). Kelebihan lain yang dimaksud di sini adalah laki-laki berada di bawah pertimbangan akal yang rasional dan pragmatis, sedang perempuan berjalan dalam bimbingan perasaan (Shihab, 1998:210-211). Sebagai pemimpin keluarga, salah satu tugas utama suami adalah mencari nafkah (Q.S. al-Baqarah: 23 dan an-Nisa': 3). Sedangkan perempuan (istri), sesuai dengan keistimewaan perasaannya yang halus, bertanggung jawab

dalam urusan rumah tangga dan mendidik anak (Q.S. al-Baqarah: 233).

Dalam konteks kepemimpinan keluarga, Islam memandang istri bukan hanya mitra suami, melainkan juga sahabatnya. Artinya, keduanya bukan hanya harus bekerjasama dan tolong menolong dalam urusan rumah tangga, tetapi juga saling mencurahkan cinta dan kasih sayang (Q.S. al-A'raf:189, an-Nisa':9, ar-Rum:21). Suami dan istri dengan tugas dan fungsinya yang berbeda adalah untuk saling melengkapi satu sama lain (Q.S. al-Baqarah:187). Fakhruddin ar-Razi menambahkan bahwa istri juga punya hak terhadap suaminya kala mereka berdiskusi untuk mencari yang terbaik (Shihab, 1998:211). Sejalan dengan hal ini, dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyuruh para suami agar memperlakukan istri dengan sebaik-baiknya, dan beliau memberi contoh dengan menjahit sendiri sandalnya, membantu istrinya memasak, dan lain-lain.

### Tugas Refleksi :

Identifikasi sejumlah perlakuan tidak layak yang dialami perempuan di lingkungan sekitarmu, dan carilah penyebab dan dampaknya!

## 3. Hak-Hak Perempuan

Di samping kesamaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan, Islam juga memberikan sejumlah hak kepada perempuan. Secara umum, Q.S. an-Nisa':32 menunjuk kepada hak-hak perempuan. Tentang hal ini, Quraish Shihab menyebutkan beberapa hak yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut Islam, yakni: hak politik, hak bekerja/profesi, dan hak belajar (Shihab, 1998:303-315). Sedangkan M. Utsman al-Khasyt menambahkan hak sipil, hak berpendapat, dan hak pengajuan cerai (al-Khasyt, 2003:10).

Selaras dengan hak di atas, sejarah Islam menunjukkan banyak di antara kaum wanita terlibat di wilayah publik. Istri Nabi, Aisyah RA misalnya, pernah memimpin langsung Perang Jamal (Unta) saat melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan kepala negara (Shihab, 2005:347). Raithah, istri sahabat Nabi, Abdullah ibn Mas'ud, sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam bidang ilmu pengetahuan, istri Nabi, Aisyah RA adalah seorang yang sangat dalam pengetahuan agamanya serta dikenal pula sebagai kritikus, demikian juga Sayyidah Sakinah putri Husain bin Ali bin Abi Thalib (Shihab, 1998:303-315).

Terkait dengan hak profesi, dapat dikemukakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama pekerjaan itu atau perempuan itu membutuhkannya, pekerjaan itu dapat dilakukannya dalam suasana terhormat dan tidak melanggar ajaran Islam. Apabila ia sudah menikah, maka harus mendapat izin suami, dan dapat melaksanakan urusan rumah tangga (Shihab, 2005:361).

---

*Islam adalah agama yang sempurna, yang di dalamnya terdapat konsep yang utuh tentang perempuan. Menjadi tugas penting umat Islam untuk memahami konsep yang benar tentang perempuan menurut Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.*

---

### C. Sejarah dan Ragam Feminisme

Menurut bahasa, kata feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* yang berarti perempuan. Dalam kamus bahasa Inggris, Webster's Dictionary, kata feminisme diartikan sebagai sebuah doktrin atau gerakan yang menganjurkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang sosial, politik, dan ekonomi (Marios, 1991:490). Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dua orang feminis dari Asia Selatan, feminisme adalah "suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut" (Kamla dan Nighat, 1995:5).

Dari pengertian diatas, setidaknya dapat disebutkan tiga ciri feminisme, yaitu: sebuah gerakan atau doktrin yang: (a) menyadari adanya ketidakadilan gender di masyarakat maupun di keluarga, antara lain dalam bentuk penindasan dan pemerasan terhadap perempuan; (b) memaknai gender bukan sebagai sifat kodrati melainkan sebagai hasil proses sosialisasi; (c) memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

#### 1. Sejarah Singkat Feminisme

Gerakan feminisme muncul di Barat, dan tidak dapat dipungkiri merupakan respon dan reaksi terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat di sana. Di Barat, sejak zaman dahulu sampai awal abad modern, perempuan disamakan dengan budak dan anak-anak, dianggap lemah fisik maupun akalnya. Paderi-paderi Gereja menuding perempuan sebagai pembawa sial dan sumber malapetaka, penyebab kejatuhan Adam dari surga. Akibatnya, peran wanita dibatasi dalam lingkup rumah-tangga saja (Arif, 2005). Sepanjang Abad

Pertengahan, nasib perempuan di Eropa tetap sangat memprihatinkan, bahkan sampai tahun 1805 perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya (Shihab, 1998:297-298).

Kata feminisme diperkenalkan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Sebagai sebuah gerakan sosial dengan tujuan yang jelas, feminisme mulai timbul pada abad ke-18 di Eropa, tepatnya di Perancis. Gerakan ini didorong oleh ideologi Pencerahan (Aufklarung) yang menekankan pentingnya peran rasio dalam mencapai kebenaran. Dalam revolusi Perancis (1789-1793), para pemimpin revolusi menegaskan hak-hak warga negara terhadap raja. Sayangnya revolusi yang diiringi dengan semboyan *liberty* (kebebasan), *equality* (persamaan), dan *fraternity* (persaudaraan) ini tidak merubah keadaan perempuan. Akibatnya, sejumlah kelompok perempuan menuntut persamaan dengan pria di berbagai bidang. Gerakan ini mulai berkembang sejak Perancis berubah menjadi republik (Ihromi (ed.), 1995:31-32).

Dari latar belakang demikian, di Eropa berkembang Gerakan untuk "menaikkan derajat kaum perempuan", tetapi gaungnya kurang keras. Baru setelah terjadi revolusi sosial dan politik di Amerika Serikat, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Gerakan ini pindah ke Amerika dan berkembang pesat di sana sejak publikasi karya John Stuart Mill, *the Subjection of Women* (1869). Dilanjutkan buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan tahun 1963 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>).

Hal lain yang mendorong timbulnya feminisme, menurut Murtadha Muthahari adalah kepentingan kapitalisme. Seperti dikatakan Will Durant, emansipasi perempuan adalah dampak dari revolusi industri. Para pemilik pabrik lebih menyukai tenaga kerja perempuan daripada laki-laki, sebab lebih murah dan tidak banyak protes (Muthahari, 2004:x).

#### 2. Ragam Feminisme

Meskipun para feminis memiliki kesadaran yang sama tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan di keluarga dan masyarakat yang berimplikasi terhadap penindasan perempuan, namun mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan gender itu, dan juga tentang bentuk dan target yang dicapai oleh perjuangan mereka. Perbedaan perspektif tersebut melahirkan sejauh ini empat aliran besar, yakni feminisme liberal, marxis, radikal, dan sosialis, dan sejumlah aliran feminisme lain, seperti feminisme psikoanalisis dan gender, eksistensial, anarkis, postmodern, multicultural dan global, teologis, feminisme kegemukan, dan ekofeminisme (Ilyas, 1997:42).

Feminisme Liberal adalah aliran feminisme yang menuntut agar perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki karena perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki, dan bahwa perempuan harus diberikan kebebasan untuk menentukan nasibnya (Sukri (ed.), 2002:187-188). Sedangkan feminisme Marxis merupakan aliran yang berpendapat bahwa sumber ketertindasan perempuan adalah sistem produksi dalam keluarga, dimana laki-laki bekerja dan menghasilkan uang, sedang perempuan hanya bekerja di sector rumah tangga yang tidak menghasilkan uang. Hal inilah yang menyebabkan laki-laki bisa mendominasi perempuan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>). Adapun feminisme Radikal adalah aliran feminisme yang berpandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat fisik perempuan yang lemah di hadapan laki-laki, dimana perempuan harus mengalami haid, menopause, hamil, sakit saat haid dan melahirkan, menyusui, mengasuh anak, dan sebagainya. Semua itu membuat perempuan tergantung pada laki-laki.



#### **Refleksi :**

Amati lingkungan sekitarmu dan tuliskan dampak negatif perempuan karir yang sibuk bekerja sehingga melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga!

#### **D. Feminisme dalam Pandangan Islam**

Ide-ide feminisme tampaknya cukup menarik minat umat Islam yang mempunyai semangat dan idealisme yang tinggi untuk mengubah kenyataan yang ada menjadi lebih baik. Namun, bagaimanakah sebenarnya Islam memandang ide dan gerakan ini? Dengan mengkaji

sejarah dan ide feminisme dan mengaitkannya dengan ajaran Islam akan ditemukan jawabannya.

Sejarah munculnya feminisme memperlihatkan bahwa feminisme lahir dalam konteks sosio-historis khas negara-negara Barat yang sekular dan materialistik, terutama ketika perempuan saat itu tertindas oleh sistem masyarakat kapitalis yang mengeksploitasi perempuan. Maka dari itu, mentransfer ide ini kepada umat Islam yang memiliki sejarah dan nilai yang jauh berbeda jelas merupakan tidak tepat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam pandangan Islam, ide dasar dan utama yang diperjuangkan oleh feminisme berupa kesetaraan kedudukan dan hak antara perempuan dengan laki-laki adalah sesuatu yang tidak benar dan menyalahi kodrat kemanusiaan. Memang benar Islam memandang perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dalam sejumlah aspek, terutama aspek kemanusiaan. Namun hal ini tidak membuat Islam memberikan hak-hak yang identik kepada perempuan dan laki-laki dalam semua hal. Keadilan tidak harus bermakna persamaan, bahkan harus berbeda jika kondisi dan fungsi obyeknya berbeda (Muthahhari, 2003:72-74).

Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kondisi fisik, biologis, dan psikologis yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini kemudian menimbulkan fungsi yang berbeda pada diri mereka masing-masing. Oleh karena itu sangat bijaksana saat Allah SWT membedakan hak dan kewajiban mereka. Bahkan Islam juga menyebutkan sejumlah perbedaan hak dan kewajiban di antara mereka yang malah saling melengkapi. Misalnya, hak istri adalah kewajiban suami, begitu juga sebaliknya. Semuanya telah diatur demikian, karena laki-laki dan perempuan diciptakan berpasangan (Q.S. Yasin:36).

Perkembangan ilmu pengetahuan sekarang, terutama ilmu kedokteran dan fisiologi bahkan mencatat perbedaan keduanya dengan sangat nyata. Pertama dari bentuk tubuhnya yang tidak sama. Lebih jauh, ilmu pengetahuan melihat perbedaan-perbedaan dalam hal berat otak laki-laki dan perempuan, sel-sel darah, susunan saraf, hormon, yang secara biologis tidak sama. Perbedaan fisik dan biologis ini menimbulkan watak yang berbeda pula, sehingga timbullah watak keperempuanan, seperti: cenderung perasa, impulsif (cepat merespon), sensitif, dan watak kelaki-lakian, semisal: cenderung rasional dan sistematis (Munir (ed.), 1999: 67-68 dan al-Huyst, 2003: 7-9). Dengan demikian perlu dipertanyakan kebenaran konsep gender yang dipandang oleh para feminis sebagai hasil sosialisasi masyarakat dan bukan faktor alami.

Adapun isu penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki yang menjadi titik awal munculnya feminisme harus diakui memang terjadi di berbagai tempat sejak dulu hingga kini, baik di wilayah masyarakat Muslim maupun non Muslim. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, masih sering terjadi kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, begitu juga pelacuran, perdagangan perempuan, dan sebagainya. Persoalan-persoalan sosial ini memang nyata dan perlu segera diselesaikan. Namun adalah sebuah kesalahan besar jika kemudian para feminis membenci laki-laki, bahkan mempersoalkan peran perempuan dalam urusan rumah tangga sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan.

Terkait tugas dan peran perempuan dalam rumah tangga yang lebih banyak berada di rumah, sebaiknya tidak dipandang dari sisi kesetaraan gender. Persoalan ini lebih tepat bila dipandang dari sisi *hikmat al-tasyri'*, yakni Allah yang Maha Tahu, memberikan tugas yang berbeda pada suami dan istri karena adanya maksud-maksud tertentu (Q.S. an-Najm:45, at-Taubah:71). Selain itu, Islam tidak memandang peran seseorang sebagai penentu kualitas kehidupan seseorang. Tolok ukur kemuliaan adalah ketakwaan yang diukur secara kualitatif, yaitu sebaik apa bukan sebanyak apa seseorang bertakwa kepada Allah SWT (Q.S. al-Hujurat:13 dan al-Mulk:2). Terlebih lagi, sejarah Islam juga menunjukkan banyak perempuan yang berkeluarga mendapatkan kesempatan terlibat dan berprestasi di sektor publik. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi tanpa dukungan suaminya dalam membantu menangani urusan rumah tangga. Terkait dengan perbedaan peran ini, dalam Q.S. al-Nisa':32, Allah SWT mengingatkan dan menyadarkan laki-laki dan perempuan.

*"Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi lelaki ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan), dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan). Bermohonlah kepada Allah dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".*

---

*Keadilan dalam Islam tidak harus bermakna persamaan, bahkan harus berbeda jika kondisi dan fungsi obyeknya berbeda*

---

### **E. Disorientasi Seksual (LGBT) dalam Pandangan Islam**

Homoseksual (gay) di dalam agama Islam disebut dengan istilah "*al-liwath*" (اللوواط) yang berarti orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth, yang pelakunya disebut "*al-*

*luthiyyu*" (اللولي), yang berarti laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Sedangkan istilah lesbian di dalam agama Islam disebut dengan "*as-sihaq*" (الصحاق) yang berarti perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan sesama perempuan.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa homoseksual ialah hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki, sedangkan untuk berhubungan seks antara wanita disebut lesbian (*female homosex*). Lawan homosex dan lesbian adalah heterosex, artinya hubungan seksual antara orang-orang yang berbeda jenis kelaminnya (seorang pria dengan seorang wanita).

Dalam hukum Islam, homoseks sesama pria disebut *liwath* yang akar katanya sama dengan akar kata Luth. Perbuatan homoseks sesama pria itu disebut *liwath*, karena perbuatan tersebut pernah dilakukan oleh kaum yang durhaka kepada seruan Nabi Luth as. Kaum itu berdomisili di negeri Sodom (di sebelah timur Laut Mati atau di Yordania sekarang) dan karena itu di kalangan bangsa Barat yang beragama Kristen perbuatan demikian disebut sodomi (Abd. Aziz Dahlan, 1996 :563). Dalam berbagai referensi semua mengatakan, bahwa homoseksual adalah kebiasaan seorang laki-laki melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya. Sedangkan lesbian adalah kebiasaan seorang perempuan melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya.

Pasangan homoseks dalam bentuk *liwath* termasuk dalam tindak pidana berat (dosa besar), karena termasuk perbuatan keji yang merusak kepribadian, moral dan agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-A'raf : 80 dan 81 sebagai berikut:

*"Dan (kami juga telah mengutus) Luth ketika dia berkata kepada mereka: "mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini)". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."*

Perbuatan kaum Nabi Luth yang hanya melakukan hubungan seksual kepada sesama laki-laki diazab oleh Allah dengan memutarbalikan negeri mereka, sehingga penduduk Sodom, termasuk istri Nabi Luth yang lesbi, tertanam bersamaan dengan terbaliknya negeri itu.

Ulama fikih sepakat mengharamkan homoseks dan lesbian berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, disebutkan dalam Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Said.

*"Janganlah pria melihat aurat pria lain dan janganlah wanita melihat aurat wanita lain dan janganlah bersentuhan pria dengan pria lain di bawah sehelai selimut/kain, dan janganlah pula wanita bersentuhan dengan wanita lain di bawah sehelai selimut/kain."*

Larangan homoseksual dan lesbian bukan hanya karena merusak kemuliaan dan martabat kemanusiaan, tetapi resikonya lebih besar lagi, yaitu dapat menimbulkan penyakit kanker kelamin HIV/AIDS, sipilis, dan lain-lain. Demikian pula perkawinan waria yang telah menjalani operasi penggantian kelamin dengan laki-laki, dikategorikan sebagai praktek homoseksual, karena tabiat kelaki-lakiannya tetap tidak bisa berubah oleh dokter, meskipun ia sudah memiliki kelamin perempuan.

Allah memurkai tingkah laku laki-laki yang mempunyai sifat keperempuanan dan sebaliknya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

*"Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki"* (HR. Bukhari no. 5885).

Laki-laki yang mempunyai sifat keperempuanan dan sebaliknya, itu bisa terbentuk dari lingkungannya sejak kecil. Kalau lingkungan keluarga membiarkan anak laki-laki bergaul dengan anak perempuan terus-menerus, bahkan mengikuti pakaian, atau aktivitasnya, maka anak laki-laki itu akan terbiasa mengikuti sifat-sifat anak perempuan. Begitu pula sebaliknya. Walaupun ada anak laki-laki seperti tingkah laku perempuan, atau memiliki sifat perempuan dan sebaliknya, tetapi orang tuanya dapat mengarahkannya menjadi seorang laki-laki atau seorang perempuan sesuai dengan jenis kelamin anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Dahlan, et.al., (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid II (Jakarta : PT. Ikhtiar Van Hoeve, 1996), 563.
- Arif, Syamsuddin. 2005. "Menyikapi Feminisme dan Isu Gender". Dalam <http://www.hidayatullah.com/>
- al-Barik, Hayya binti Mubarak. 2003. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Ter. Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Darul Falah
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Persoalan Pokok mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Ter. S. Herlina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Burhanuddin, Jajat dan Oman Fathurahman (ed.). 2004. *Tentang Perempuan Islam; Wacana dan Gerakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Husyt, Muhammad Utsman. 2003. *Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan; Tinjauan Psikologi, Fisiologi, Sosiologi, dan Islam*. Ter. Abdul Kadir Ahmad dan Amirullah Kandu. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Muslihati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- . 2005. *Perempuan; dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Santi. 2006. "Gerakan Feminisme Kembali ke Sunnah?". Dalam <http://www.hidayatullah.com/>
- Sukri, Sri Suhandjati (ed.). 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulaeman, Dina Y . 2004. "Feminisme dan Kesalahan Paradigma". Dalam <http://www.IslamFeminis.Com/>
- Hoesin, Iskandar. 2003. *Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan (Wanita, Anak, Minoritas, Suku Terasing, Dll) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Makalah Disajikan dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional ke VIII Tahun 2003, Denpasar, Bali.
- <http://midwifecare.wordpress.com/2012/02/21/sekitar-20-30/> diunduh tanggal 01 Juni 2013.
- Mustikasari, Tresna. "Melepas Belenggu Nasib Kaum Hawa," 16 Mei 2013, dalam [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com). Diunduh tanggal 31 Mei 2013.



### **A. Tugas Belajar Lanjut**

Pada saat ini, banyak para pelaku LGBT menuntut untuk melegalkan perilaku tersebut karena alasan Hak Asasi Manusia (HAM). Alasannya sebagai seorang manusia yang mempunyai HAM berhak untuk menentukan siapa yang berhak menjadi pasangannya apakah berbeda jenis atau sama jenis. Bagaimana tanggapan anda tentang fenomena tersebut dengan data dukung yang kuat.

### **B. Soal dan Latihan**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan ringkas dan jelas!**

1. Uraikan latar belakang sosio-historis munculnya feminisme!
2. Apakah setiap organisasi atau gerakan yang memperjuangkan perbaikan nasib bagi perempuan disebut feminisme? Jelaskan!
3. Bandingkan pandangan Islam tentang perempuan dengan pandangan agama atau budaya lain sebelum Islam!
4. Uraikan secara ringkas pandangan Islam tentang perempuan!
5. Cocokkah bila kita terapkan feminisme dalam masyarakat Muslim? Jelaskan!
6. Apa pendapat anda tentang perempuan karir yang bekerja sejak pagi hingga sore hari? Lengkapi pendapat anda dengan alasan yang argumentatif!

### **C. Tugas Kontekstual**

Amati sebuah keluarga yang sang istri menjadi perempuan karir namun dia tetap mampu menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Identifikasi cara istri tersebut memajemen diri dan keluarganya sehingga mampu melaksanakan dua tugas tersebut, dan catatlah peran suami dalam membantu si istri melaksanakannya!